

**PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA TARISI KECAMATAN WANAREJA CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:
SYARIF HIDAYAT
NIM. 2017102089**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Syarif Hidayat
NIM : 2017102089
Jenjang : Strata 1 (S1)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi dan mempertanggung jawabkan sesuatu dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 20 September 2024



Syarif Hidayat
NIM. 2017102089



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, NO. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA TARISI KECAMATAN WANAREJA CILACAP**

yang disusun oleh Syarif Hidayat (NIM. 2017102089), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Jumat, 11 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 197407182005011006

Penguji II/ Sekertaris Sidang

Ageng Widodo, M.A.
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama

Turhamun, M.S.I.
NIP. 198702022019031011

Mengesahkan,
Purwokerto, 18 Oktober 2024
Wakil Dekan I



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 197911152008011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, NO. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Syarif Hidayat
NIM : 2017102089
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 25 September 2024
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA TARISI KECAMATAN WANAREJA CILACAP

Syarif Hidayat
NIM: 2017102089

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya implementasi sikap toleransi yang benar tergambar pada kehidupan masyarakat Desa Tarisi, yang mana di dalamnya memiliki komposisi agama Kristen dan Islam, namun masyarakat dapat hidup rukun berdampingan. Adanya sikap toleransi tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh pemuka agama di dalamnya, pemuka agama Desa Tarisi memiliki wewenang sebagai pengajar, pengayom, sekaligus menangkal konflik-konflik yang muncul di Desa Tarisi. Penelitian ini penting dilaksanakan karena urgensi pemuka agama yang sangat penting, dimana pemuka Agama harus mampu membina kerukunan umat beragama, dimana dalam hal ini ditunjukkan dengan penanaman sikap toleransi secara terus-menerus kepada masyarakat sebagai tameng dalam menangkal konflik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *field research*, dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Terkait tahapan analisis datanya dalam penelitian ini yakni pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Bentuk sikap toleransi di Desa Tarisi digambarkan pada beberapa kegiatan, yakni kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah ibadah, peringatan hari besar, kenduri, penjagaan Pos Ronda dan peringatan kematian seseorang. Terkait peran pemuka Agama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi yakni: (1) Pemuka agama sebagai pemimpin upacara keagamaan (2) Pemuka agama sebagai *problem solving* (3) Pemuka agama sebagai pembangun karakter umat beragama (4) Pemuka agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan.

Kata Kunci: Pemuka Agama, Toleransi, Kerukunan Umat Beragama

**THE ROLE OF RELIGIOUS LEADERS IN BUILDING
TOLERANCE AMONG RELIGIOUS PEOPLE
IN TARISI VILLAGE, WANAREJA DISTRICT, CILACAP**

Syarif Hidayat
NIM: 2017102089

ABSTRACT

This research is motivated by the implementation of an attitude of tolerance that is truly reflected in the life of the people of Tarisi Village, which has a composition of Christian and Islamic religions, but the people can live in harmony side by side. The existence of this attitude of tolerance cannot be separated from the influence of religious leaders within it. The religious leaders of Tarisi Village have the authority to act as teachers, protectors, as well as ward off conflicts that arise in Tarisi Village. This research is important to carry out because the urgency of religious leaders is very important, where religious leaders must be able to foster religious harmony, which in this case is aimed at continuously instilling an attitude of tolerance in the community as a shield to ward off conflict.

The aim of this research is to find out the role of religious leaders in building tolerance between religious communities in Tarisi Village, Wanareja District, Cilacap Regency. The research method used in this research is qualitative with a field research approach, in collecting data using three techniques, namely observation, interviews and documentation. Regarding the stages of data analysis in this research, namely data collection in the field, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results of this research show that: The form of tolerance in Tarisi Village is depicted in several activities, namely community service activities, building places of worship, commemorating holidays, feasts, guarding the Ronda Post and commemorating someone's death. Regarding the role of religious leaders in building attitudes of tolerance in the Tarisi Village community, namely: (1) Religious leaders as leaders of religious ceremonies (2) Religious leaders as problem solvers (3) Religious leaders as character builders of religious communities (4) Religious leaders as intermediaries to deepen trust.

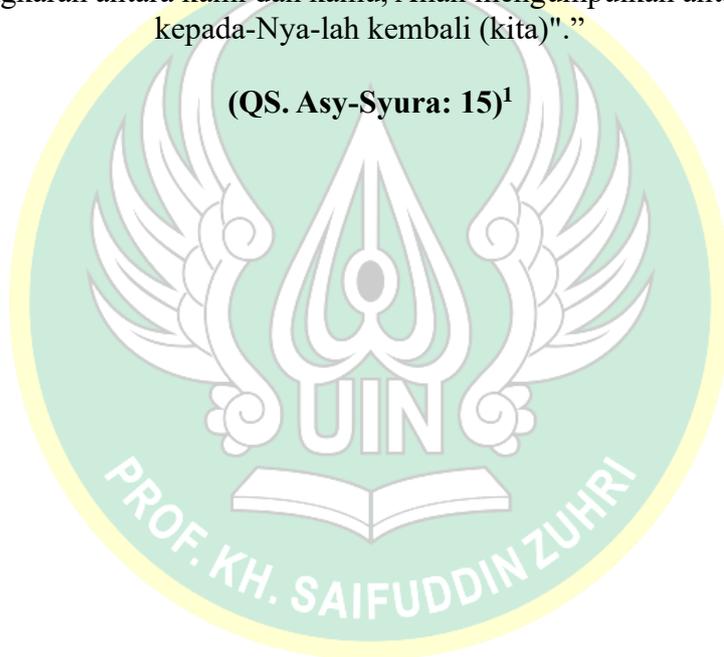
Keywords: *Religious Leaders, Tolerance, Religious Harmony*

MOTTO

فَلْيَدْعُ فَأَدْعُ وَأَسْتَقِيمُ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَأَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ
يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".”

(QS. Asy-Syura: 15)¹



¹ Asep Supian Sya'roni, 2023, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Toleransi dan Korelasinya dengan Perilaku Intoleran dalam Beragama di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3 (3), hlm 549.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Diri sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini, terima kasih atas kerja kerasnya, mari tetap berdo'a dan berusaha, jangan menyerah untuk kedepannya.
2. Ayah dan Ibu saya yaitu Bapak Slamet dan Ibu Juriyah, keduanya merupakan orang hebat dalam hidup saya, beliau lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan do'a baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tuaku.
3. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Muridan, M.Ag., terima kasih telah benar-benar membimbing penulis dengan telaten dan sabar, semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT.
4. Seseorang yang cukup spesial bagi penulis, Hofifah Nur'aini, dirinya yang baik hati selalu meluangkan waktunya saat penulis membutuhkan, serta yang selalu memberikan semangat dan support agar penulis giat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Almamater penulis UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan saya kesempatan menuntut ilmu dan pengalaman banyak kepada saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wnareja Cilacap”** dengan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita sebagai umatnya semoga di yaumul akhir kita mendapatkan syafa’atnya.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih antara lain kepada:

1. Prof. DR. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si., selaku Penasehat Akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Dr. Muridan, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan dan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang mana telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis. Semoga ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
8. Seluruh civitas akademia Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Bapak Muhyidin dan Bapak Ansori selaku Pemuka Agama Islam di Desa Tarisi, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
10. Bapak Titus Sipole selaku Pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
11. Ibu Ngatiyah dan Bapak Erwin selaku salah satu masyarakat yang beragama Islam, serta Ibu Rusmiah dan Ibu Ani selaku salah satu masyarakat yang beragama Kristen di Desa Tarisi, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
12. Bapak Slamet dan Ibu Juriah, Indiyati selaku kedua orang tua penulis yang sudah memberikan do'a cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis dan terima kasih telah membantu dalam pelaksanaan skripsi ini.
13. Hofifah Nur'aini, terimakasih atas dukungan, motivasi, doa serta cinta yang telah diberikan kepada penulis, serta terimakasih telah setia meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik, terimakasih telah membantu pengerjaan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman PPL Polres Purbalingga 2023 terima kasih untuk kebersamaan selama 40 hari memberikan semangat dan keceriaan. Semoga kalian sukses selalu.
15. Teman-teman KKN kelompok 15 Terima kasih telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
16. Teman-teman jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2020 (KPI B) terima kasih atas kebersamaannya.
17. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Purwanegara, Purwokerto Utara.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah mendoakan dan membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Hanya ucapan terima kasih dan panjatan doa yang dapat penulis haturkan,

semoga semua pihak yang telah membantu mendapatkan limpahan pahala, rezeki, dan rahmat dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan membawa keberkahan bagi yang membacanya.

Purwokerto, 20 September 2024

Penulis,



Syarif Hidayat
NIM. 2017102089



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Penegasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Telaah Pustaka	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Peran	18
1. Pengertian Peran	17
2. Jenis-jenis Peran	19
B. Pemuka Agama	20
1. Pengertian Pemuka Agama	20
2. Peran Pemuka Agama	23
3. Tugas dan Fungsi Pemuka Agama	25
C. Toleransi Antar Umat Beragama	26

1. Pengertian Toleransi	26
2. Toleransi Beragama dalam Islam	28
3. Toleransi Beragama dalam Kristen	29
4. Membangun Toleransi Antar Umat Beragama	30
5. Kerukunan Antar Umat Beragama	32
6. Indikator Kerukunan Antar Umat Beragama	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Uji Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Penyajian Data	47
1. Gambaran Umum	47
2. Peran Pemuka Agama Desa Tarisi dalam membangun Sikap Toleransi Masyarakat	51
B. Analisis Data	66
1. Peran Pemuka Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Masyarakat Desa Tarisi	66
2. Indikator Kerukunan Umat Beragama	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kerja Sama Masyarakat pada Peringatan Hari Besar Kristen 57
Gambar 2 Peran Aktif Pendeta pada Kegiatan Kenduri masyarakat Islam 58



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian	37
Tabel 2 Profil Desa	47
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	48
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	48
Tabel 5 Daftar Fasilitas Pendidikan	49
Tabel 6 Daftar Fasilitas Kesehatan	50
Tabel 7 Daftar Fasilitas Ibadah	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan pemuka agama Islam di Desa Tarisi

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan pemuka agama Kristen di Desa Tarisi

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Masyarakat Beragama Islam di Desa Tarisi

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Masyarakat Beragama Kristen di Desa Tarisi

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 7 Dokumentasi Observasi

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dunia terdiri dari berbagai masyarakat dengan multi etnik, multi agama dan multi kultur. Manusia hidup ditengah-tengah perbedaan antara satu manusia dengan lainnya dari berbagai latar belakang, dengan perbedaan tersebut manusia terkadang memiliki persamaan kepentingan, sehingga sebenarnya melalui perbedaan tersebut manusia dapat hidup dengan saling melengkapi. Upaya menciptakan suasana hidup yang saling melengkapi perlu dibangun, karena manusia cenderung memiliki sikap yang berbeda-beda sehingga perlu adanya penekanan kesadaran hidup dalam bermasyarakat, salah satu faktor dominan yang perlu dibangun yakni dalam hal perbedaan agama dan keyakinan, perlu adanya sikap saling menerima dan lapang dada ketika perbedaan keyakinan muncul hal tersebut bertujuan agar terhindar dari gesekan-gesekan di masyarakat sehingga nantinya dapat tercipta suasana yang harmonis dan saling rukun ketika bermasyarakat.²

Kenyataan yang ada, seiring dengan perkembangan era globalisasi, masyarakat hidup secara bersamaan dalam situasi heterogen dengan latar belakang etnis, budaya dan keagamaan yang berbeda, manusia cenderung semakin renggang hubungan kekerabatannya dengan manusia lainnya, berkurangnya komunikasi, serta berkurangnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan di masyarakat.³ Adanya sikap toleransi di masyarakat sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.⁴

² Jaka Sulistyana, Sukarti dan Ngadat, *Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*, Jurnal Pendidikan Sains dan Agama,.

³ Zulfi Imran, 2018, *Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan*, vol 6 (6), hlm 94.

⁴ Henry Thomas Simarmata, dkk, 2017, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, hlm 10-12.

Toleransi menjadi kunci dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, menciptakan kondisi dimana antar umat beragama dapat hidup berdampingan dalam damai, menyambut dan menerima, menyayangi dan mengasihi, menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing pemeluk agama serta dapat saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita bangsa.⁵

Bentuk implementasi sikap toleransi di Indonesia harus dilakukan dengan benar, dimana ketika masyarakat hidup berdampingan harus saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain, hal ini dapat menjadikan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Sedangkan jika bentuk dari toleransi yang tidak benar yakni mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain, masyarakat ikut berpartisipasi dalam ibadah masyarakat lainnya, sehingga dirinya ikut serta dalam kegiatan ibadah yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menjadikan timbulnya konflik akibat perbedaan bentuk ibadah dengan bermacam-macam keyakinan.⁶

Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan. Menurut Ahmad Surya Jumaroh, menyebutkan terdapat beberapa konflik yang bisa muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu fanatisme dan radikalisme, penyebaran suatu Agama kepada umat Agama lainnya, dan sengkretisme. Sejalan dengan hal tersebut, setara Institute dalam risetnya tentang konflik keagamaan, menjelaskan bahwa pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, Setara Institute merilis laporannya yang tercatat dengan 175 peristiwa pelanggaran Kebebasan Beragama

⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, 2018, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Jurnal Al-Afkar, Vol 1 (1), hlm 172.

⁶ Moh Abdul Kholiq Hasan, 2013, *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol. 14 (1), Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, hlm 73.

Berkeyakinan (KBB) dengan 333 tindakan di Indonesia. Tindakan pelanggaran KBB oleh aktor negara paling banyak dilakukan oleh pemerintah daerah sebanyak 47 tindakan, kepolisian sebanyak 23 tindakan, Satpol PP 17 tindakan, Insitusi Pendidikan negeri 14 tindakan, dan forkopimida dengan 7 tindakan. Setara Institute memaparkan tiga sebab pelanggaran KBB pada tahun 2022, yakni gangguan tempat ibadah, penggunaan delik penodaan Agama, dan penolakan ceramah.

Namun demikian, Implementasi sikap toleransi yang benar tergambar pada kehidupan masyarakat di desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang memiliki komposisi agama kristen dan Islam yang hidup berdampingan, masyarakat di desa Tarisi memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh orang Islam, maka masyarakat kristen ikut serta berkontribusi dalam kegiatan tersebut bersama penganut Agama Islam, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhyidin, salah satu pemuka Agama Islam (Ulama) dan Bapak Titus Sipole, salah satu pemuka Agama Kristen (Pendeta) di desa Tarisi, perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan, hal tersebut karena dalam UUD institusi negara dalam pasal 29 ayat 2 sudah dijelaskan bahwa setiap warga Indonesia bebas memilih Agama yang diyakininya dan bebas menjalankan ibadahnya dengan kunci tidak mengganggu agama lain. Hal tersebut jelas sudah dilaksanakan di desa Tarisi, masyarakat desa Tarisi mampu menjalankan kegiatan sosialnya tanpa memandang suku, ras maupun Agama. Masyarakat desa Tarisi mampu hidup berdampingan antar masyarakat yang menganut Agama satu dengan lainnya, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran Agama dan juga bisa saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan peringatan hari besar Islam, maka orang Kristen di desa Tarisi tetap mendapatkan konsumsi walaupun dirinya

bukan termasuk umat yang beragama Islam tetapi tetap disamaratakan, begitu juga sebaliknya.⁷

Salah satu kegiatan yang mencerminkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Tarisi, dapat dilihat juga dalam kegiatan penyembelihan hewan, setiap ada penyembelihan hewan baik itu untuk acara yang dilakukan masyarakat Islam maupun masyarakat Kristen, seseorang yang ditugaskan untuk menyembelih hewan tersebut yakni dari Pemuka Agama Islam, masyarakat kristen berkeyakinan jika yang menyembelih dari pemuka agama Islam maka daging hewan tersebut halal dan baik untuk dimakan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya sikap toleransi di Desa Tarisi telah terbentuk, melalui kepercayaan yang timbul dari masyarakat Kristen dalam penyembelihan hewan yang dilakukan Pemuka Agama Islam menjadikan hubungan antar agama tersebut rukun, damai dan terhindar dari konflik kebebasan beragama.

Pemuka Agama di desa Tarisi juga berperan aktif dalam pembentukan sikap toleransi masyarakat desa Tarisi diantaranya yaitu pemuka Agama Kristen ikut serta berkontribusi dalam pembangunan rumah ibadah untuk orang Islam, dan begitu juga sebaliknya. Peran aktif dari pemuka Agama lain yaitu ketika terdapat peringatan hari besar Islam maka Pendeta diperkenankan hadir dalam kegiatan tersebut tetapi tidak dianjurkan untuk mengikuti ibadah di dalamnya, hal tersebut bertujuan untuk menghormati adanya perbedaan keyakinan antar umat yang hidup berdampingan.⁸

Sikap toleransi yang terbentuk dalam masyarakat desa Tarisi tidak terlepas dari adanya pengaruh dari pemuka Agama itu sendiri, pemuka Agama memiliki peran yang sangat penting bagi terbentuknya sikap toleransi antar masyarakat yang hidup berdampingan dengan Agama lain, pemuka Agama dalam desa Tarisi memiliki wewenang sebagai pengajar,

⁷ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole dan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama di Desa Tarisi 27 Maret 2024.

⁸ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole dan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama di Desa Tarisi 27 Maret 2024.

pengayom, pendidik sekaligus membina masyarakat penganut agama di desa Tarisi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sehingga masyarakat dapat mempunyai sifat toleransi antar masyarakat Tarisi yang berbeda keyakinan.

Pemuka Agama harus mampu mengatasi permasalahan yang muncul serta juga harus menjaga agar konflik-konflik tersebut tidak sampai terjadi dalam desa Tarisi. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemuka Agama di desa Tarisi terkait hal tersebut adalah menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat, memberikan kontribusi aktif terkait pembentukan nilai toleransi kepada masyarakat Tarisi sebagai bentuk pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait nilai toleransi yang ditujukan untuk membentuk sikap saling menghargai adanya perbedaan keyakinan antar umat beragama yang dihidup berdampingan.⁹

Pemaparan tersebut memperjelas mengenai fungsi dari pemuka Agama, dimana pemuka Agama memiliki peran sebagai konselor moral, koordinator pelaksanaan ibadah dan juga memiliki tugas sebagai pembina masyarakat di Desa Tarisi untuk memiliki sikap toleransi ketika hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena Fungsi pemuka Agama dalam sebuah masyarakat memiliki urgensi yang sangat penting, dimana pemuka Agama harus mampu membina kerukunan umat beragama, dimana dalam hal ini ditujukan dengan penanaman sikap toleransi secara terus-menerus kepada masyarakat sebagai tameng dalam menangkal konflik yang bisa datang kapan pun, yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragama. Berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan mengangkat judul ***Peran Pemuka Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap***

⁹ Observasi di Desa Tarisi pada 27 Maret 2024.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek.

Adapun batasan dari penelitian ini adalah bentuk sikap toleransi pada masyarakat Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap dan peran pemuka agama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi Kecamatan Wanareja, Cilacap.

C. Penegasan Istilah

1. Pengertian Peran

Pengertian peran merupakan satu fungsi sosial yang di tarik oleh seseorang ketika dirinya berdiri dalam satu posisi di satruktur sosial. Bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan struktur sosial dapat disebut dengan peran. Secara rinci peran merupakan suatu aspek dari suatu kedudukan, dimana ketika seseorang melaksanakan kewajibannya dalam kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya.

Bidle dan Thomas membagi dua indikator tentang perilaku yang berkaitan dengan peran yaitu:

a. Harapan tentang peran

Harapan yang dimaksud adalah harapan orang lain mengenai tingkah laku yang diwajibkan ditujukan oleh seseorang yang memiliki peran dalam suatu struktur sosialnya di masyarakat.

Harapan tersebut dapat bersifat umum, entah dari sekelompok orang ataupun individual.

b. Norma

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma merupakan suatu bentuk harapan yang bersifat normative atau meramalkan. Norma yang bersifat normative adalah yang harus mengikutsertakan suatu peran. Sedangkan norma yang bersifat meramalkan adalah harapan dari suatu tingkah laku yang bakal terjadi.¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah, perilaku yang dilakukan oleh seseorang ketika dirinya menduduki suatu posisi dalam status di sebuah struktur sosial.

2. Pengertian Pemuka Agama

Pemuka Agama dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seseorang yang terpandang atau menjadi tekadan. Pemuka Agama kerap juga dijuluki dengan kyai. Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) secara lebih mendalam dan yang amal serta akhlakunya sejalan dengan ilmu yang dimilikinya.¹¹

Pemuka agama juga didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan agama islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.¹²

Pemuka agama menurut N. Rosita juga merupakan sebutan dari ulama, seperti dalam teorinya, ulama diartikan sebagai orang yang mengetahui, dan orang yang berilmu. Ulama merupakan seseorang yang memiliki ilmu lebih atau orang yang mempunyai pengetahuan baik

¹⁰ Marissa Dwi Anjarahmi dan Taufik Alamin, 2023, *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro*, Journal of Islamic And Social Studies, vol 1 (1), hlm 19-20.

¹¹ A. M. Zuhriah, 2020, *Tokoh agama dalam pendidikan toleransi beragama di Kabupaten Lumajang*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, vol 13 (1), hlm 56–75.

¹² Azumardi Azra, dkk, 2002, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm 42.

tentang agama secara mendalam. Adapun seseorang dapat disebut dengan ulama, dengan beberapa syarat: memiliki pengetahuan agama Islam dan pengakuan dari masyarakat sebagai sesosok teladan yang akhlak dan perilakunya dapat diikuti serta juga perkataannya dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Pemuka agama tidak hanya ada dalam Agama Islam, dalam agama Kristen juga memiliki seorang tokoh agama dengan sebutan pendeta, menurut Miraniat Hati Gulo, pendeta merupakan hamba tuhan yang diberikan beban untuk menjadi pemimpin umat Kristen. Adapun tugas dari seorang pendeta yaitu memimpin ibadah, mensejahterakan jemaatnya, turut serta bertanggungjawab pada perkembangan iman dari jemaatnya, mendalami pemahaman tentang ajaran agamanya dan sekaligus sebagai contoh bagi umat kristen, dan juga memberikan solusi bagi jemaatnya dalam situasi apapun.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud dengan pemuka agama dalam penelitian ini adalah seseorang yang terpendang karena memiliki ilmu agama yang lebih dalam, yang etika dan tingkah lakunya yang dapat dijadikan pedoman dan contoh bagi masyarakat untuk mengikutinya, yang dalam hal ini pemuka Agama Islam (Ulama) yakni Bapak Muhyidin, dimana beliau termasuk dalam *Ulama* yang mengelola mushola Roudhotul Athfal di Desa Tarisi kecamatan Wnareja, serta pemuka Agama Kristen (Pendeta) yakni Bapak Titus Sipole, dimana beliau termasuk dalam Pendeta yang mengelola Gereja Kasih Karunia Indonesia di Desa Tarisi.

3. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Dalam arti luas,

¹³ N. Rosita, 2018, *Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, SANGK&P: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, vol 1(2), hlm 166–183.

¹⁴ Miraniat Hati Gulo, 2024, *Peran Pendeta dalam Pemilihan Presiden di Indonesia Menurut Sudut Pandang Alkitab*, vol 2 (1), hlm 226.

toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan.¹⁵

Toleransi dijelaskan dalam bahasa Latin, dengan arti dapat menanggung, menahan, sabar. Toleransi merupakan sikap kesediaan untuk menerima kehadiran seseorang dengan keyakinan lain, serta sikap menghormati keyakinan lain itu walaupun keyakinan tersebut berbalik arah dengan keyakinan sendiri serta juga tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Toleransi ini merupakan suatu hak dan kebebasan yang sama untuk setiap orang yang beragama untuk hidup menurut keyakinannya masing-masing.¹⁶

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud toleransi dalam penelitian ini adalah, sikap seseorang dalam masyarakat Desa Tarisi ketika dirinya bersedia untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain dengan dirinya, dan dia menghormati keyakinan lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinannya sendiri dan dia tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain.

4. Pengertian Umat Beragama

Kata umat beragama bersumber dari dua suku kata, yaitu umat dan beragama. Umat merupakan para penganut dari suatu agama, sedangkan kata beragama memiliki arti memeluk (menjalankan) suatu Agama. Adapun yang dimaksud dengan agama sendiri adalah kepercayaan kepada Tuhan, dan bagi siapapun yang sudah percaya maka diharuskan untuk siap mengikuti ajaran yang terdapat dalam agama tersebut.¹⁷

Umat beragama merupakan, suatu kelompok dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan perkembangan agama,

¹⁵ M. Thoriqul Huda, *Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi*, hlm 51.

¹⁶ Alamsyah, 2018, *Toleransi-Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm 18.

¹⁷ Puslitbag Kehidupan Keagamaan Badan Litbag dan Diklat, 2006, *Peraturan Bersama Menteri-Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, Jakarta: Departemen Agama RI.

dan setiap umat tersebut harus mengikuti ajaran yang dijalankan dalam agama yang dianutnya baik itu, Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha untuk menuju kehidupan yang harmonis, yakni kehidupan yang nyaman penuh tenggang rasa didalam kehidupan bernasyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Sehingga, penulis menyimpulkan yang dimaksud umat beragama dalam penelitian ini adalah kelompok yang menganut Agama Islam atau Kristen di Desa Tarisi, dimana mereka harus mematuhi ajaran Agama yang di berikan dalam Agamanya tanpa adanya paksaan dan saling memaksa siantara umat satu dengan umat lainnya.

5. Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wnareja Cilacap

Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap adalah Fungsi seseorang yang terpandang karena memiliki ilmu agama yang lebih dalam, yang etika dan tingkah lakunya yang dapat dijadikan pedoman dan contoh bagi masyarakat untuk mengikutinya terhadap sikap seseorang ketika dirinya bersedia untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain dengan dirinya, dan dia menghormati keyakinan lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinannya sendiri dan dia tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaanya kepada kelompok yang menganut Agama baik Islam, Kristen, Katolik, Budha maupun Hindu, dalam suatu ikatan masyarat dimana mereka harus mematuhi ajaran agama yang di berikan dalam Agamanya tanpa adanya paksaan dan saling memaksa siantara umat satu dengan umat lainnya di desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa Tarisi Kecamatan Wanareja Cilacap?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa Tarisi Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama. Serta diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk sarana pengembangan ilmu pengetahuan guna menjawab masalah masalah yang muncul dengan topik yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat agama dalam suatu daerah.

b. Bagi Pemuka Agama

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi dalam menjalankan tugasnya yakni perihal menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah kinerjanya.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya mempunyai sikap toleransi ketika dirinya berdampingan hidup dengan umat beragama lainnya, hal ini dilakukan agar tetap terus menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga kehidupan yang dijalannya dapat menghasilkan sifat tentram dan nyaman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis cari, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan dibuat. Agar tidak terjadi kesamaan dan sebagai referensi serta acuan penulis untuk mendapatkan hasil yang baik, maka telaah pustaka diperlukan untuk mencari konsep dan teori-teori yang ada. Berikut beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Widyanti Agustina pada tahun 2019 dengan judul, “Peran Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi sebagai Upaya Membina Kerukunan Antar Umat Beragama”.¹⁸ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang ditulis oleh Widyanti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyanti yaitu, bentuk peran penyuluh Agama Islam bidang KUB dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di kecamatan Jasinaga, dan juga

¹⁸ Widyanti Agustina, 2019, *Peran Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi sebagai Upaya Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.

faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan peran tersebut. Adapun temuan dari penelitian yang dilakukan oleh widya yaitu dapat disimpulkan dengan: (1) Dalam menjalankan perannya, penyuluh Agama Islam bidang KUB mengacu pada fungsi penyuluhan yang ada, yaitu informatif, edukatif, konsultatif, serta advokatif. Adapun jenis perannya sendiri terbagi menjadi peran aktif, partisipasif dan aktif. (2) faktor penghambatnya adalah jumlah khalayak sasaran yang tidak sebanding dengan jumlah penyuluh yang ada dan juga banyak bermunculan provokasi melalui jejaring sosial yang dapat memicu konflik antar umat beragama. Faktor pendukungnya adalah banyak diadakan pelatihan terkait peningkatan kompetensi penyuluh Agama bidang KUB dan juga kondisi masyarakat Jasinaga yang sudah rukun memudahkan penyuluh Agama bidang terkait dalam menanamkan nilai toleransi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Widyanti dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan merupakan pemuka Agama, serta objek yang di harapkan juga sama yakni, toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaan penelitian Widyanti dengan penelitian ini yaitu, subjek yang digunakan pada penelitian ini merupakan pemuka Agama yang terdapat di desa Tarisi yakni pemuka Agama Islam dan pemuka Agama Kristen, sedangkan pada penelitian widyanti, subjek yang digunakan yakni pemuka agama Islam dan lebih khusus pada bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB). Perbedaan lain yakni pada penelitian Widyanti objek yang dituju merupakan penanaman nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama, sedangkan objek dalam penelitian ini hanya terfokus kepada toleransi antar umat beragama.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nur Hariatun Hasanah, pada tahun 2023, dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (di Desa Simpang Buntal Kecamatan Tanjung

Medan Kabupaten Rokan Hilir)”.¹⁹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun adalah kualitatif dengan pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun adalah fungsi tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di desa simpang. Adapun temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun dapat disimpulkan dengan: (1) Peran Tokoh Agama di Desa Simpang Buntal telah berfungsi dengan baik sedangkan yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya adalah kesadaran masyarakat dalam memahami kerukunan cukup baik dan selama ini juga desa Simpang Buntal sangat rukun dan damai kehidupan masyarakat walaupun didalamnya terdapat berbagai macam-macam suku. (2) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami tentang kerukunan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat disamping itu juga masyarakat kurang peduli.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan dalam penelitian yakni tokoh Agama. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun dengan penelitian ini adalah objeknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariatun berfokus membahas mengenai bentuk kerukunan antar umat beragama yang dilatarbelakangi adanya wewenang dari pemuka Agama, sedangkan objek dalam penelitian ini terfokus membahas mengenai bentuk sikap toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh wewenang dari pemuka Agama.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Jaka Sulistyana, Sukarti, dan Ngadat pada Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama, tahun 2019, dengan judul “Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar

¹⁹ Nur Hariatun Hasanah, 2023, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (di Desa Simpang Buntal Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir)*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Umat Beragama di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”.²⁰ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaka, Sukiarti dan Ngadat adalah peran pemuka Agama dalam membangun toleransi. Adapun temuan dari artikel ini dapat disimpulkan yaitu peran para pemuka Agama sangatlah utama untuk mengkondisikan umat beragama bisa rukun, temuan yang lain yaitu Peran Pemuka agama sebagai pengendali sekaligus mengkoordinasikan untuk kerjasama dan menularkan konsep kedewasaan beragama.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jaka, Sukiarti dan Ngadat dengan penelitian ini adalah, subyek yang digunakan dalam penelitian adalah pemuka Agama, persamaan lainnya yaitu dalam lokasi yang dijadikan penelitian terdapat masyarakat yang memiliki komposisi Agama lebih dari satu. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jaka, Sukiarti dan Ngadat dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Jaka, Sukiarti dan Ngadat lebih fokus membahas mengenai peran pemuka agama dalam hal kerukunan masyarakat tanpa adanya sajian sikap toleransi, sedangkan fokus pembahasan dalam penelitian ini merupakan peran pemuka Agama dalam membangun Toleransi sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Mahbub Junaidi dalam Jurnal Studi Keislaman, tahun 2021, dengan judul “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”.²¹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahbub adalah kualitatif jenis penelitian lapangan (*field reaserch*). Fokus Kajian dalam penelitian yang dilakukan

²⁰ Jaka Sulistyana, Sukarti, dan Ngadat, 2019, *Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*, Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama, vol 5 (1).

²¹ Mahbub Junaidi, 2021, *Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*, Jurnal Studi Keislaman, vol 12 (1).

oleh Mahbub adalah toleransi dalam hubungan antar umat beragama di desa Sukoreno Umbulsari, sejauh mana harmunisi dan kerunan antar umat bergama serta bagaimana peran penyuluh agama untuk merawat dan menjaga kerukunan umat beragama di Sukoreno. Adapun temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahbub dapat disimpulkan dengan Masyarakat di desa Sukerone kecamatan Umbulsari adalah masyarakat yang majemuk dimana terdiri dari dari banyak etnis, budaya, tradisi bahkan tradisi yang berbeda. Tetepi sikap saling menghormati, memberikan kebebasan beragama, menerima agama lain dengan lapang dada, dan selalu saling berfikri positif antar pemeluk agama. Penyuluh agama sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah terus melakukan tugasnya mulai dari melakukan penyuluhan sampai.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mahbub dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian berupa bentuk toleransi antara umat beragama yang hidup berdampingan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mahbub dengan penelitian ini yaitu subjeknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Mahbub subjek penelitian berupa penyuluh Agama di desa Sukerone, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu pemuka Agama di desa Tarisi, dimana penyuluh Agama melakukan penyuluhan berbagai masalah keagamaan sesuai wewenang yang diberikan oleh pemerintah, sedangkan pemuka Agama hanya melakukan penyuluhan kepada masyarakat sesuai dengtan ajaran agamanya tanpa mendapat wewenang dari pemerintah. Perbedaan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Mahbub dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Mahbub lebih rinci menjelaskan tentang sejauh mana kerukunan umat beragama terbentuk, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajian lebih singkat hanya dalam bentuk toleransi dari umat beragama dari adanya pengaruh pemuka Agama.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan sistematis diperoleh dengan menyusun sistematis sedemikian rupa agar hasil yang ditunjukkan mudah dipahami. Dalam hal ini sistematika penulisan skripsi dideskripsikan oleh peneliti dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal pada skripsi ini terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi merupakan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang peran pemuka Agama baik itu Agama Islam ataupun Agama Kristen serta sikap toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan dalam masyarakat

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan penjelasan rinci terkait hasil penelitian, yang terdiri dari peran pemuka Agama baik itu Agama Islam ataupun Agama Kristen di desa Tarisi serta bentuk sikap toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan dalam masyarakat desa Tarisi

Bab V Penutup, pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran pada seluruh rangkaian penelitian dan penulisan penelitian ini secara singkat dan jelas.

Bagian akhir dalam penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran data yang dibutuhkan dan daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²²

Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.²³

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²⁴

²² Syamsir, Torang, 2014, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, hlm 86.

²³ Febrianty, 2012, *Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)*, Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol 2 (3), hlm 320.

²⁴ Nuruni dan Kustini, 2011, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).

Sedangkan M. Marlin mengungkapkan peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.²⁵

Jadi, yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah yang ditujukan kepada seseorang apabila dirinya menjalankan kewajibannya sesuai dengan jabatannya dalam posisi tertentu.

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen dalam Fahrizal Saputra, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.²⁶

Sedangkan, Abu Ahmadi membedakan peran atas dua hal. Pertama peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial)

²⁵ Marlin M. Friedman, et.al, 2014, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, Jakarta: EGC, hlm 298.

²⁶ Fahrizal Saputra, 2022, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Umat Non Muslim Menggunakan Tabungan Bsi (Bank Syariah Indonesia)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu. Kedua peranan perseorangan (individu) yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Peranan sosial merupakan suatu bagan normal, dimana bagan ini sesuai dengan status individu di dalam situasi tertentu. Walaupun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya.²⁷

Peran terbagi dalam beberapa jenis, Soejono Soekanto menjelaskan beberapa jenis-jenis peran, yaitu:

- a. Peranan dasar (*role basic*) yaitu peranan yang selalu penting didalam setiap situasi sosial maupun fisik, peran ini tidak dapat diubah.
- b. Peranan umum (*role generalized*) yaitu suatu peranan yang mencakup situasi yang sangat luas.
- c. Peranan yang menjiwai (*role internalized*) yaitu peranan yang menjiwai diri seseorang.²⁸

B. Pemuka Agama

1. Pengertian Pemuka Agama

Menurut Saiful Akhyar Lubis pemuka agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.²⁹ Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan pemuka agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan baik secara individu, kelompok, organisasi, atau lembaga.³⁰

Menurut Malik Bin Nabi, Pemuka Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat Islam perilaku

²⁷ H. Abu Ahmadi, 2001, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 106-7.

²⁸ Soejono Soekanto, 1990, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, Hlm 10.

²⁹ Saiful Akhyar Lubis, 2007, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, hlm 169.

³⁰ Muh Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm 75.

yang baik dan diteladani maupun kharismanya cukup disegani di masyarakat.³¹

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud pemuka agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini berarti keteladanan tokoh agama harus memiliki pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandangnya, sebagai pemuka agama seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama sehari-hari. Hal ini bergantung pada penilaian masyarakat terhadap pemuka agama yang dinilai sangat penting yang dalam hal ini sangat menentukan upaya pembinaan kehidupan beragama.³²

Adapun gelar seseorang dapat disebut sebagai pemuka agama diperoleh dengan dua syarat, yakni:

a. Mempunyai pengetahuan agama

Syarat tersebut dapat dipenuhi seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama.

b. Pengakuan masyarakat

Starat tersebut baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran agama, disamping pengetahuannya tentang ajaran itu. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu, tidak cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. Hal ini disebabkan, karena pengakuan sebagai pemuka agama, diiringi dengan penghormatan terhadap orang yang diakui itu. Sedang terhadap orang yang mengetahui saja tanpa mengamalkan, tidak ada penghormatan itu, bahkan sebaliknya akan mendapat celaan, lebih dari celaan terhadap orang yang tidak mengamalkan, sedang ia pun tidak mengetahui.³³

³¹ Malik Bin Nabi, 1994, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, hlm 36.

³² Taib Tahir Abd Muin, 1996, *Membangun Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, hlm 3.

³³ Taufik Abdullah, 1983, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, hlm18.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya, kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.³⁴

2. Peran Pemuka Agama

Peran Pemuka Agama merupakan panutan, tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Peranan tersebut dalam hal ini sering memosisikan Pemuka Agama sebagai makhluk yang multi talenta, oleh karenanya pemuka agama perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai sebagai strategi, metode, teknik juga pendekatan penyuluhan sehingga pemuka agama mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Disamping itu, pemuka agama juga harus bisa menjadi teladan, memiliki akhlak yang baik dalam kesehariannya.³⁵

Pemuka agama merupakan figur yang diteladani dan dapat membimbing umatnya dengan tingkah laku yang dikerjakannya akan dijadikan pedoman oleh umatnya, masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai pemuka agama tersebut. Adapun keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa

³⁴ A. Mustofa Bisri, 2003, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah*, hal. 26.

³⁵ Zulfi Imran dan Sakban Lubis, 2018, *Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan*, Jurnal Hukum Responsif, vol 6 (6), hlm 94.

pemuka agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, ada juga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seorang yang penting dan ikut andil dalam pengambilan keputusan dihidupnya.³⁶

Istilah pemuka agama menurut M. Arifin telah memberikan makna yang strategis bagi pemuka agama itu sendiri untuk lebih berkibrah dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan guna memberikan pencerahan kepada umat beragama, sehingga umat beragama merasa terbimbing dalam kehadirannya dalam rangka membangun mental, moral, ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang, apalagi ketika dewasa ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat tantangan yang dihadapi pemuka agama menjadi semakin berat, karena dengan kenyataan kehidupan di tataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.³⁷

Tugas pemuka Agama tidak hanya sebatas melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Agama atau dalam arti sempit hanya berupa pengajian saja, penyuluh agama juga harus mampu meningkatkan peran bersama masyarakat dalam mensukseskan pembangunan nasional melalui bahasa agama, yang semua ini dilakukan demi meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta peran aktif masyarakat dalam keberhasilan pembangunan nasional untuk kesejahteraan bersama.³⁸

Peran yang dimaksudkan disini adalah partisipasi aktif dari pemuka agama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Peran yang dimiliki oleh pemuka agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal sebagai berikut:

a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat

³⁶ Weny Ekaswati, 2006, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, hlm 7.

³⁷ M. Arifin, 2000, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hlm 8-11.

³⁸ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, 2017, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*, Bandung: Lekkas, hlm 8.

- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh pemuka agama dalam masyarakat
- c. Peran merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁹

Menurut Elli M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi, ada empat peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan di masyarakat secara sentral, yaitu peran tokoh agama sebagai penyuluh masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator.

a. Sebagai Penyuluh masyarakat

Peran tokoh agama sebagai penyuluh masyarakat yakni memberikan jalan penerangan bagi masyarakat agar bisa berkehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran yang dibuat pedoman.

b. Sebagai Pemimpin

Peran tokoh agama sebagai pemimpin yaitu tokoh agama menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk mengikutinya. Peran tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.

c. Sebagai Motivator

Peran tokoh agama sebagai motivator yaitu tokoh agama harus membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

d. Sebagai Fasilitator

Peran tokoh agama sebagai fasilitator yaitu tokoh agama harus memberikan jalan kepada perubahan masyarakat dan memberikan informasi yang terbaru mengenai hal agama, sosial dan ekonomi.⁴⁰

³⁹ Soerjano Soekanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Wonokerto: Buku Biru, hlm 49.

⁴⁰ Elli M. Setiadi, 2015, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 34.

3. Tugas dan Fungsi Pemuka Agama

Berikut tanggung jawab pemuka agama, menurut Sukanto:

- a. Memberi garis besar utama yang jelas yang dapat digunakan sebagai panduan, yakni menetapkan rasio prioritas untuk keputusan apa yang perlu dibuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi menggunakan kerangka dasar ini (potensial atau aktual). Jika terjadi perselisihan, kerangka dasar dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik.
- b. Mengawasi, mengontrol, dan mengarahkan tindakan orang-orang yang dipimpinnya. Di luar kelompok yang dipimpinnya, sebagai wakil kelompok.⁴¹

Fungsi utama pemuka agama pada hakikatnya paling tidak terdiri dari dua fungsi keagamaan, yaitu:

- a. Memastikan bahwa ajaran agama terus melayani tujuan mereka. Artinya yakni pemimpin agama mempunyai hak dan kewenangan dalam memimpin upacara keagamaan sehingga dalam memberikan pengajaran ritual agama dilakukan dengan benar. Jika ada kesalahan, dia akan menunjukkannya dan memperbaikinya.
- b. Meningkatkan peran ajaran agama. Tujuan pengembangan pengajaran adalah berusaha memenuhi misi penyebarluasan ajaran agama. Pemimpin agama atau imam di masjid harus sesuai dengan citra ideal karena perannya sangat strategis dan tanggung jawabnya sangat penting.⁴²

Secara sosiologis tugas-tugas pokok seorang pemuka agama adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi umatnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi konflik yang akan dihadapi. Apabila

⁴¹ Soerjano Soekanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 256.

⁴² Ronald, 2004, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 28.

timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan konflik yang timbul.

- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia diluar kelompok yang dipimpinnya.⁴³

Fungsi utama pemuka agama pada hakikatnya terdiri dari dua fungsi keagamaan:

- a. Memastikan bahwa ajaran agama terus melayani tujuan mereka, artinya yakni pemuka agama mempunyai hak dan kewenangan dalam memimpin upacara keagamaan sehingga dalam memberikan pengajaran ritual agama dilakukan dengan benar.
- b. Meningkatkan peran ajaran agama, tujuan pengembangan pengajaran adalah berusaha memenuhi misi penyebarluasan ajaran agama. Pemuka agama harus sesuai dengan citra ideal karena perannya sangat strategis dan tanggungjawabnya sangat penting terhadap masyarakat.⁴⁴

Tolak ukur yang ingin dicapai oleh semua pemuka Agama adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengalamannya yang penuh komitmen dan konsistensi serta wawasan multikultur untuk terwujudnya tatanan hidup yang harmonis dan saling menghargai antara satu dengan lainnya.⁴⁵

C. Toleransi Antar Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi adalah kesabaran ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, memperbolehkan, membiarkan (pendapat, pendirian,

⁴³ Soerjano Soekanto, 2010, *Sosiologi ...*, hlm 256.

⁴⁴ Ronald, 2004, *Tokoh Agama dalam Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 28.

⁴⁵ M. Arifin, 2000, *bimbingan....*, hlm 13.

pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Dalam arti luas, pengertian toleransi yaitu sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.⁴⁶

Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang artinya kesabaran kelapangan dada. *Tolerance* artinya bertenggang rasa, yang sama artinya dengan seseorang yang menahan diri dari apa yang ia deritakan, baik berita mengenai fisik maupun menyangkut perasaan atau kejiwaan.⁴⁷

Menurut Umar Hasyim toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dengan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴⁸

Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun pada tatanan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.⁴⁹

⁴⁶ Ahmad Tholabi Kharlie dan Mukhtar S. Syihabidin, 2016, *Meneliti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, Tangerang Selatan: LPTQ Provinsi Banten, hlm 52.

⁴⁷ Abujamin Rohman, 2009, *Ensiklopedia Lintas Agama*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Katalog dalam Terbitan, hlm 692.

⁴⁸ Umar Hasyim, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm 22.

⁴⁹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1991, Jakarta: PT Cipta Aditya, hlm 384.

2. Toleransi Beragama dalam Islam

Menurut Abu Bakar Hasan keragaman adalah sunnat Allah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keragaman baik dalam hal suku, bangsa, bahasa dan agama.⁵⁰

Perilaku toleransi sejalan dengan wahyu Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar sesama manusia saling mengenal dan mengasihani, dalam islam pun jika terdapat perbedaan antar satu manusia dengan manusia lainnya merupakan rahmat tuhan, sehingga manusia dituntut untuk saling menghormati, menghargai, mengedepankan toleransi dan tidak berpihak pada dirinya sendiri, bahwa kebenaran hanya milik dirinya.⁵¹

Toleransi menjadi sifat yang wajib dimiliki setiap muslim dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman dengan mengedepankan dialog khususnya dengan orang-orang non-muslim. Dengan dialog, masyarakat bisa mempersamakan persepsi, dengan menerapkan cara-cara terhormat dan sopan. Cara yang harus dilakukan yakni Islam mengecam segala bentuk pemaksaan dalam memeluk agama dan Islam melarang umatnya untuk menyulut peperangan dalam menyebarkan agamanya, jadi jika orang non muslim cenderung memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan Islam dan meski sudah

⁵⁰ Abu Bakar Hasan, 2010, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 38.

⁵¹ Tirmidzi Taher, 2007, *Berislam secara Moderat*, Jakarta: Grafindo Khazanah, hlm 61.

diberikan argumen yang logis, orang Islam tidak boleh menekan atau memaksakan apalagi sampai melakukan tindakan kekerasan.⁵²

3. Toleransi Beragama dalam Kristen

Toleransi beragama dalam Kristen sangat ditekankan, dimana dalam nasihat Paulus dalam Roma 12:17-18 menjelaskan mengenai pentingnya toleransi dalam agama kristen: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”

Menurut Heuken, sikap positif toleransi itu dalam arti “isi ajaran ditolak; tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Sikap toleransi yang sejatinya harus dilakukan ketika berdampingan dengan agama lain, sesuai dalam ajaran Kristen setiap manusia dianjurkan untuk memiliki sikap yang bijaksana tanpa adanya pencampuran ajaran agama Kristen dengan agama lain, serta sikap saling menghargai juga termasuk kedalam toleransi di Agama Kristen. Dalam agama kristen makna toleransi dimaksudkan kedalam sikap yang ditimbulkan antar sesama manusia dengan disertai sikap jujur, adil, dan berperikemanusiaan.⁵³

Dalam hal ini toleransi dalam agama kristen dimaksudkan dalam kegiatan sosial manusia dan pribadinya bukan dalam ajaran yang dianut suatu manusia. Sejalan dengan hal tersebut Armada Riyanto menjelaskan bahwa kata toleransi selalu merujuk pada sikap kehidupan sehari-hari manusia bukan pada ajaran agama yang dianutnya, dengan kata lain toleransi diterapkan dalam dimensi kesosialan antar manusia bukan dalam ketauhidan manusia, sehingga adanya toleransi tidak dimaksudkan untuk menjawab mengenai berbagai masalah keagamaan tetapi dalam hal perikemanusiaan, yakni dengan menghargai hak kehidupan manusia.⁵⁴

⁵² Humaidi Abdussami' dan Masnun Tahir, 2007, *Islam dan Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: LkiS, hlm 74.

⁵³ Adolf Heuken SJ., 2004, *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, hlm 255.

⁵⁴ Armada Riyanto, 2010, *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pegumulan, Wajah*, Yogyakarta: kanisius, hlm 401.

Karena sesungguhnya agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.⁵⁵

4. Membangun Toleransi Antar Umat Beragama

Fungsi pemuka agama menjadi hal yang sangat krusial dalam pembangunan kerukunan umat beragama, dimana dalam sebuah masyarakat yang memiliki komposisi Agama yang lebih dari satu, harus dapat hidup berdampingan dengan rukun, hal tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh yang berasal dari Pemuka Agama, dimana Pemuka Agama memiliki wewenang sebagai publik figur masyarakat dan menjadi pedoman dalam menjalankan suatu hal, segala akhlak dan ilmu yang dimiliki oleh Pemuka Agama menjadi acuan masyarakat untuk melakukan kegiatannya. Adapun harapan atas dilakukannya pembangunan kerukunan umat beragama yaitu adanya sikap damai dan hidup dengan aman, nyaman dan bahagia serta tidak adanya tekanan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ketika dirinya berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

Sikap yang penulis maksud dalam membangun sikap toleransi, ketika masyarakat yang berbeda Agama hidup berdampingan, menurut Christopher dan Daniel L. Smith dalam bukunya disebutkan, setidaknya ada dua modal yang dibutuhkan dalam membangun sikap toleransi:

- a. Toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif.
- b. Membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran. Prinsip dasar semua Agama adalah toleransi, karena semua agama pada dasarnya mencintai perdamaian dan anti kekerasan.

Toleransi beragama dalam masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan kerukunan dan keberagaman di tengah perbedaan keyakinan agama. Berikut adalah beberapa aspek yang penting dalam konteks toleransi beragama dalam masyarakat:

⁵⁵ Umi Sumbulah and Nurjanah Nurjanah, 2013, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, hlm 34.

- a. Saling Menghormati: Toleransi beragama membutuhkan sikap saling menghormati antara penganut berbagai agama. Ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap hak setiap individu atau kelompok untuk memeluk keyakinan agama mereka sendiri.
- b. Pengertian Terhadap Perbedaan Keyakinan: Masyarakat sering kali terdiri dari individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang beragam. Toleransi beragama melibatkan pemahaman terhadap perbedaan ini dan penolakan terhadap diskriminasi atau intoleransi atas dasar keyakinan agama.
- c. Dialog Antaragama: Mendorong dialog terbuka antar penganut berbagai agama dapat membantu membangun pemahaman dan mengurangi ketegangan. Dialog semacam itu dapat menciptakan ruang bagi pertukaran pemikiran dan pengalaman antar komunitas beragama.
- d. Perlindungan Hak Asasi Manusia: Toleransi beragama terkait erat dengan perlindungan hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan. Masyarakat harus memastikan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan.
- e. Pendidikan dan Kesadaran: Membangun kesadaran mengenai keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi melalui sistem pendidikan dapat membantu mengurangi ketidakpahaman dan stereotip antar kelompok agama.
- f. Kerjasama Antaragama: Masyarakat plural dapat memperkuat toleransi dengan mendorong kerjasama antar agama dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini dapat membantu mengurangi polarisasi dan membangun hubungan positif antar kelompok agama.

Toleransi beragama bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa aman untuk mempraktikkan keyakinan agama mereka tanpa takut atau diskriminasi. Dengan membangun kesadaran, dialog, dan kerjasama

antaragama, masyarakat dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk hidup bersama dalam keberagaman.⁵⁶

5. Kerukunan antar Umat Beragama

Menurut A. A. Yewangoe, kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan antar umat beragama dalam berbagai aspek kehidupan ketika berdampingan dengan masyarakat, dan tidak termasuk dalam hal akidahnya.⁵⁷

Islam mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia, karenanya manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, entah itu material ataupun spiritualnya. Manusia dianjurkan untuk bekerjasama dan saling tolong menolong dengan manusia lainnya dalam hal kebaikan, maka umat Islam dapat berhubungan dengan siapapun tanpa memandang suku, ras, maupun agama.⁵⁸

Menurut Mukti Ali Kerukunan merupakan sesuatu yang dinamis, yang sejalan dengan masyarakat itu sendiri. Berlatarbelakang hal tersebut, eksistensi kerukunan antar umat beragama harus selalu dijaga dan dirawat dari waktu ke waktu dengan jalan melakukan pembinaan kerukunana hidup beragama yang mana merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama. Selain hal tersebut, perlu ada penanaman akan pengertian nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup antar umat beragama, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang juga mengarah kepada kerukunan hidup antar umat beragama. Kerukunanm yang demikian inilah yang diharapkan, sehingga nantinya

⁵⁶ Christoper dan Daniel L. Smith, 2005, *Lebih Tajam dari Pedang-Refleksi Agama-agama Tentang Paradoks Kekerasan*, Yogyakarta : Kansius.

⁵⁷ A. A Yewangoe, 2002, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 14

⁵⁸ J B. Banawiratama, 2011, *Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, hlm 47.

dapat berfungsi sebagai pondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁹

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting:

- a. Kesiediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain.
- b. Kesiediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya.
- c. Kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya.

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

- a. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.
- b. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepele sepele.
- c. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

⁵⁹ Mukti Ali, 1975, *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm 61.

- d. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna.
- e. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁶⁰

6. Indikator Kerukunan Antar Umat Beragama

Pelaksanaan survei kerukunan hidup umat beragama ialah “suatu kondisi hubungan umat beragama yang toleran, setara, dalam menjalankan agama, serta bekerja sama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Berdasarkan rumusan itulah survei 2016 menarik tiga unsur untuk dijadikan indikator utama dalam pengumpulan data: toleransi, kesetaraan, dan kerja sama.

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seseorang/individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.

⁶⁰ Ridwan Lubis, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, hlm 12-13.

Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

b. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah.

Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi, relasi timbal balik), kesempatan yang sama (kebebasan beraktivitas keagamaan, menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).

c. Kerja Sama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antar kelompok agama.

Kerja sama yakni dilakukan dalam bentuk hubungan ikatan interkomunal atau jaringan yang mengintegrasikan dua pemeluk agama. Dimana hubungan ini sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*); kemudian hubungan antar pemeluk di luar ikatan atau organisasi yang beranggotakan seagama sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*).

Interaksi yang tersirat dalam konsep relasi (kerja sama) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial (termasuk sosial keagamaan), yaitu jaringan hubungan antara dua orang atau

lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat. Tindakan kerja sama menempati variabel tertinggi dari kerukunan karena kerja sama bisa terwujud manakala toleransi dan kesetaraan sudah berada pada kondisi yang baik.⁶¹



⁶¹ Muhammad Ahlin Sila dan Fakhruddin, 2019, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Litbangdiklat Press, hlm 3-7.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran pemuka Agama dalam membangun toleransi antar umat yang hidup berdampingan dengan umat Agama lainnya. Dengan mengangkat penelitian tentang peran pemuka Agama dan bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi, peneliti harus turun ke lapangan untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan, bagaimana bentuk peran pemuka Agama, dan apa saja faktor yang mempengaruhi seseorang untuk hidup bertoleransi ketika hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya. Ditinjau dari jenis data dan pemaparannya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

Adapun penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, hal ini bertujuan untuk memahami secara lebih rinci mengenai bagaimana situasi dan kondisi toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan, bagaimana bentuk peran pemuka Agama, dan apa saja faktor yang mempengaruhi seseorang untuk hidup bertoleransi ketika hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya. Mengingat dalam desa Tarisi merupakan salah satu desa yang memiliki lebih dari satu Agama yang dianut oleh masyarakatnya, tetapi walaupun hal tersebut terjadi, masyarakat desa Tarisi tetap hidup dengan rukun tanpa adanya konflik yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang akan dijadikan penelitian yaitu pada desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Adapun desa Tarisi memiliki enam dusun yakni dusun bihbul, dusun melewung, dusun pasireja, dusun sidadadi, dusun cikaronjo, dan dusun rangkasan.

Penelitian ini lebih khusus membahas mengenai peran pemuka Agama dalam membangun toleransi umat beragama di Desa Tarisi dan lebih tepatnya pada dusun rangkasan. Adapun alasan penulis meneliti di Desa Tarisi ini yaitu dalam Desa Tarisi memiliki komposisi masyarakat yang menganut lebih dari satu Agama, namun masyarakat di desa Tarisi dapat hidup dengan damai tanpa ada konflik yang muncul, maka dengan itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran pemuka Agama dalam membangun toleransi antar umat agama yang hidup saling berdampingan.

Alasan lain penulis meneliti dilokasi tersebut karena lokasi penelitian yang mudah diakses sehingga memudahkan kegiatan penelitian, serta penulis belum menemukan karya ilmiah yang meneliti mengenai peran pemuka Agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa Tarisi, Kecamatan Wanareja.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Juni-8 Juli 2024. Adapun waktu rinci dari penelitian tersebut yaitu:

Tabel 1 Waktu Penelitian

Observasi	Pengamatan terhadap bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi (pada 20 dan 30 Juni 2024)	Pengamatan terhadap bentuk peran aktif dari pemuka agama Desa Tarisi dalam pembangunan sikap toleransi terhadap umat beragama	Pengamatan terhadap fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembangunan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi	
-----------	--	---	---	--

		(pada 21 Juni 2024)	(pada 26 Juni 2024)	
Wawancara	Melakukan wawancara dengan pemuka agama Islam, Bapak Muhyidin (pada Kamis, 6 Juni 2024)	Melakukan wawancara dengan pemuka agama Kristen, Bapak Titus Sipole (pada 10 Juni 2024)	Melakukan wawancara dengan warga penganut agama Islam, Ibu Ngatiyah (pada 11 Juni 2024)	Melakukan wawancara dengan warga penganut agama Kristen, Ibu Rusmiah (pada 13 Juni 2024)
Dokumentasi	Pengambilan dokumentasi pada bentuk toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan di Desa Tarisi (pada 20-30 Juni 2024)	Pengambilan dokumentasi pada bentuk peran aktif dari pemuka agama desa Tarisi dalam membangun sikap toleransi terhadap umat beragama (pada 21 Juni 2024)	Pengambilan dokumentasi pada fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembentukan sikap toleransi (pada 26 Juni 2024)	Pengambilan dokumen terkait dengan profil Desa Tarisi (8 Juli 2024)

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala bentuk yang terkait dengan tempat, orang, atau barang yang dapat dijadikan perolehan informasi (data) yang

diperlukan untuk penelitian itu terbentuk. Sedangkan jika informasi berupa selain orang, tempat atau barang, maka dapat dijadikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁶²

Penulis mengambil judul, Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Sehingga subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

a. Pemuka Agama Islam (Ulama)

Penelitian ini mengambil subjek Bapak Muhyidin dan Bapak Ansori selaku ulama di Desa Tarisi, Wanareja. Ulama merupakan sebutan guru dalam bahasa Indonesia. Guru merupakan seorang yang paham ilmu agama Islam dan memiliki adab yang baik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh bagi masyarakat. Ulama disini berperan sebagai sumber data pertama dan kedua yang memiliki wewenang sebagai pengajar, pengayom, pendidik sekaligus membina masyarakat penganut agama Islam di desa Tarisi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sehingga masyarakat dapat mempunyai sifat toleransi antar masyarakat Tarisi yang berbeda keyakinan.

b. Pemuka Agama Kristen (Pendeta)

Penelitian ini mengambil subjek Bapak Titus Sipole selaku Pendeta di Desa Tarisi, Wanareja. Pendeta merupakan sebutan bagi seseorang yang mempunyai wewenang tertinggi dalam suatu gereja. Pendeta disini berkedudukan sebagai sumber data ketiga karena memiliki tugas sebagai konselor moral, koordinator ritual dan sebagai seseorang yang membuat warga jemaat penganut Kristen di Desa Tarisi merasa nyaman dengan eksistensinya sebagai manusia utuh dan hidup sebagai kehendak Tuhan, serta pendeta juga memiliki tugas sebagai pembina jemaat Kristen di Desa Tarisi untuk memiliki sikap toleransi ketika hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

⁶² Umi Zulfa, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Cahaya Ilmu, hlm 48.

c. Masyarakat Penganut Agama Kristen dan Islam

Penelitian ini mengambil subjek salah satu masyarakat Desa Tarisi yang Menganut Agama Kristen yakni Ibu Rusmiah dan Ibu Ani serta salah satu masyarakat penganut Agama Islam yakni Ibu Ngatiyah dan Bapak Erwin, masyarakat Islam tersebut sebagai sumber data keempat dan kelima serta masyarakat Kristen tersebut sebagai sumber data keenam dan ketujuh yang memiliki peran sebagai pelaku pelaksanaan sikap toleransi ketika dirinya hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengannya, sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap rukun ketika melaksanakan kegiatan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran pemuka Agama dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja.

Desa Tarisi memiliki masyarakat yang menganut dua keyakinan yakni Agama Islam dan Agama Kristen, walaupun hal tersebut terjadi, masyarakat Desa Tarisi tetap hidup dengan rukun tanpa adanya konflik sosial yang berhubungan dengan keyakinan. Masyarakat desa Tarisi memiliki nilai toleransi yang tinggi, mereka tetap menjalankan keyakinannya masing-masing dan bersikap rukun ketika melakukan kegiatan sosial bersama dalam masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran yang dipandang ilmiah dalam suatu penelitian terhadap hal yang diperoleh keseluruhan, dalam upaya untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu,

1. Observasi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan, dimana penulis melakukan pengamatan dilapangan secara langsung tetapi tanpa terlibat di lembaga tersebut atau dalam hal ini penulis hanya berkedudukan sebagai pengamat. Adapun dalam observasi ini, penulis menyusun struktur rencana observasi yang didalamnya mencakup mengenai jadwal observasi menyangkut kegiatan dan tempat yang akan dilakukannya observasi di lapangan untuk nantinya penulis bisa mendapatkan informasi mengenai objek penelitannya.

Observasi ini ditujukan untuk memperoleh data terkait dengan bentuk kegiatan toleransi yang dilakukan masyarakat desa Tarisi, bentuk peran aktif dari pemuka agama desa Tarisi dalam menanamkan nilai toleransi terhadap umat beragama, serta bentuk peran pemuka agama dalam membangun sikap toleransi terhadap masyarakat desa Tarisi.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada Bapak Titus Sipole selaku Pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi, Bapak Muhyidin dan Bapak Ansori selaku pemuka Agama Islam di Desa Tarisi, Ibu Rusmiah dan Ibu Ani selaku masyarakat yang beragama Kristen, serta Bapak Erwin dan Ibu Ngatiah selaku masyarakat yang beragama Islam. Dalam Wawancara ini penulis melakukan persiapan pertanyaan terlebih dahulu mengenai apa yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber serta penulis juga memberikan pertanyaan secara spontan yang tidak tercatat dalam instrumen wawancara kepada narasumber, sehingga gambaran jawaban dari wawancara tersebut sebagian sudah diketahui jawabannya oleh penulis dan selebihnya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan secara spontan.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana pemuka agama menjalankan wewenangnya terkait upaya membangun sikap toleransi pada masyarakat desa Tarisi, serta apa

bentuk sikap toleransi yang dilakukan oleh warga desa Tarisi ketika dirinya hidup berdampingan dengan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa dokumen baik yang bersifat pribadi ataupun resmi. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengambil foto mengenai kegiatan ataupun hal yang berhubungan dengan adanya situasi dan kondisi bentuk dari toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan di Desa Tarisi dan upaya bentuk kegiatan pemuka agama dalam pembangunan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi.

Dokumentasi ini sangat penting karena dengan adanya dokumentasi, penelitian ini akan menjadi akurat dengan adanya penguatan bukti terkait segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini berupa data yang berada di lapangan dengan sebenar-benarnya.

E. Uji Keabsahan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶³

Teknik yang di gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut patton dalam meleong⁶⁴ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini yakni pengecekan kembali data yang telah diperoleh di lapangan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sama kepada sumber (narasumber) yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa

⁶³ Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm 125.

⁶⁴Moleong, Lexy J, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 330-331.

teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, dalam penelitian ini yakni pengecekan kembali data yang telah diperoleh dilapangan melalui beberapa metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian dengan metode kualitatif dapat dilakukan saat peneliti terjun ke lapangan untuk riset, proses analisis data bisa dilakukan pada saat peneliti akan masuk ke dalam lokasi penelitian, sedang dalam lokasi penelitian ataupun setelah selesai melakukan penelitian, sehingga analisis data dapat dilakukan kapanpun selagi masih dalam kegiatan penelitian.⁶⁵

Adapun penjelasan terkait tahap-tahap analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga macam cara yaitu wawancara yang dilakukan kepada pemuka agama Kristen (pendeta), pemuka agama Islam (ulama), serta salah satu umat beragama Kristen dan Islam. Cara yang kedua yaitu observasi, dalam observasi pengambilan data diperoleh dari kegiatan yang berhubungan dengan bentuk toleransi antar sesama umat yang beragama di desa Tarisi, serta bentuk aktif adanya keterlibatan Pemuka Agama dalam pembentukan sikap toleransi. Cara pengambilan data yang ketiga yaitu dengan dokumentasi, dimana pada dokumentasi ini penulis mengambil data berupa dokumen yang berkaitan dengan bentuk peran pemuka dalam membangun toleransi terhadap umat beragama, serta bentuk toleransi antar umat beragama ketika hidup berdampingan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, meringkas, dan menyimpulkan data asli yang diperoleh dari segala hal pada saat

⁶⁵ Moh. Kasiram, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, Malang : UIN-Malik Press, hal. 352

dilakukannya kegiatan penelitian. Adapun kata lain reduksi data adalah suatu proses mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara mengelompokkan, memberi arahan, dan memotong data yang tidak diperlukan dengan cara yang telah ditentukan sehingga hasil akhir yang diperoleh yakni adanya penarikan kesimpulan dan berujung pada verifikasi data.⁶⁶

Reduksi data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu, menganalisis data yang telah diperoleh dari pengumpulan data, dengan cara meringkas, memilah hal hal yang penting atau yang pokok, dan memberikan keterangan yang jelas mengenai data tersebut yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya dan melakukan pencarian jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian menjelaskan mengenai suguhan data yang dapat dijabarkan melalui ringkasan penjelasan, penjelasan secara rinci, bagan dan menghubungkan data dengan teori. Pengertian dari penyajian data sendiri adalah kegiatan memaparkan hasil dari penelitian dilapangan dimana setelah hasil yang diperoleh dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan.

Adapun bentuk dari sajian data bisa berupa teks deskripsi yang dihasilkan dari catatan dari lapangan penelitian, bagan, grafik, ataupun matrik, dimana macam-macam jenis sajian tersebut ditujukan untuk memudahkan berbagai macam data yang diperoleh dari lapangan pada saat dilakukannya penelitian serta sajian tersebut ditujukan untuk mengamati apakah suatu kesimpulan dapat dengan mudah ditarik, atau bahkan perlu dilakukannya analisis kembali.

Saat penulis melakukan penelitian dilapangan, data yang diperoleh sudah tidak dapat diubah, walaupun setelah dilakukannya penelitian terdapat perkembangan data dan informasi di lapangan, maka setelah data tersebut sudah diperoleh dan berkesinambungan dengan pola yang di dukung dalam

⁶⁶ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis*, terj. Jetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, hlm 16.

penelitian, maka data tersebut harus benar-benar disajikan tanpa adanya pola yang diubah.⁶⁷

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah yang harus dilakukan setelah penyajian data yakni penarikan kesimpulan atau bisa disebut dengan verifikasi, dimana verifikasi tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran sekaligus menjawab pertanyaan yang timbul saat dilakukannya penelitian yang ditujukan untuk pembaca agar lebih memudahkan dalam memahaminya.

Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan yang timbul sedari awal saat dilakukannya penelitian, dalam menjawabnya didukung dengan bukti yang valid yang diambil oleh peneliti pada saat melakukannya di lapangan. Adapun sajian data yang diperoleh oleh peneliti ditujukan untuk menjelaskan hal yang sebelumnya masih samar agar lebih jelas dan terperinci.

Penarikan kesimpulan ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya masih timbul agar terjawab dengan jelas, dimana kesimpulannya disajikan dari penjelasan yang lebih singkat dari adanya data yang diperoleh peneliti ketika di lapangan, sehingga hal tersebut dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan berbagai data dan informasi yang didapatkan di desa Tarisi mengenai peran pemuka Agama dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

⁶⁷ Ferdiansyah, 2015, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bogor : Herya Media, hlm 70.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum

a. Profil Desa

Tabel 2 Profil Desa

Nama Desa	Tarisi
Alamat Kantor Desa	Jl. Raya Meluwung No.9, Desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, 53265
Jumlah Dusun	6
Jumlah RT	41
Jumlah RW	10
Nama Kepala Desa	Jasimin
Kode Desa	3301152001
Kecamatan	Wanareja
Kode Kecamatan	330115
Kabupaten	Cilacap
Kode Kabupaten	3301
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Provinsi	33
Kode Pos	53265

b. Kondisi Umum Desa Tarisi

1) Jumlah Penduduk Desa

a) Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Agama

Berikut merupakan daftar jumlah penduduk Desa Tarisi, Wanareja berdasarkan Agama:

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7944
2	Kristen	45
3	Katholik	1
4	Kepercayaan terhadap Tuhan YME/ lainnya	10

b) Jumlah Penduduk Desa berdasarkan Mata Pencapaian

Berikut merupakan daftar jumlah penduduk Desa Tarisi, Wanareja berdasarkan mata pencapaian:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tidak/belum bekerja	1825
2	Mengurus rumah tangga	839
3	Pelajar/mahasiswa	865
4	Pensiunan	36
5	Pegawai negeri sispil	28
6	Perdagangan	9
7	Petani/pekebun	1664
8	Peternak	8
9	Nelayan/perikanan	1
10	Karyawan swasta	151
11	Karyawan BUMN	17
12	Karyawan honorer	9
13	Buruh harian lepas	1753
14	Buruh tani/perkebunan	37
15	Buruh nelayan/perikanan	1
16	Pembantu rumah tangga	35
17	Tukang batu	1

18	Tukang kayu	1
19	Tukang sol sepatu	1
20	Tukang jahit	7
21	Pendeta	1
22	Guru	35
23	Dokter	2
24	Bidan	1
25	Perawat	1
26	Sopir	12
27	Pedagang	89
28	Perangkat desa	9
29	Kepala desa	1
30	Wiraswasta	561

2) Fasilitas Pendidikan

Berikut merupakan daftar fasilitas pendidikan yang ada di Desa Tarisi, Wanareja:

Tabel 5 Daftar Fasilitas Pendidikan

No	Daftar Lembaga Pendidikan
1	TK Baiturrahman
2.	RA Ma'arif NU Tarisi
3.	RA Darul Ulum Tarisi
4.	SD Tarisi 01
5.	SD Tarisi 02
6.	SD Tarisi 04
7.	SD Muhammadiyah 01 Tarisi
8.	MI Ma'arif NU 01 Tarisi

3) Fasilitas Kesehatan

Berikut merupakan daftar fasilitas kesehatan yang ada di Desa Tarisi, Wanareja:

Tabel 6 Daftar Fasilitas Kesehatan

No	Daftar Fasilitas Kesehatan
1.	Puskesmas Wanareja 02

4) Fasilitas Ibadah

Berikut merupakan daftar fasilitas ibadah yang ada di Desa Tarisi, Wanareja:

Tabel 7 Daftar Fasilitas Ibadah

No	Daftar Tempat Ibadah	Agama
1.	Masjid Nurul Huda	Islam
2.	Masjid Raodlotul Huda	Islam
3.	Masjid Miftahul Huda	Islam
4.	Masjid Baitul Muttaqin	Islam
5.	Masjid Miftakhul Jannah	Islam
6.	Masji At-Taqwa	Islam
7.	Masjid Al-Falah	Islam
8.	Masjid Al-Ikhlas	Islam
9.	Masjid Al-Ikhlas Ciwalat	Islam
10.	Mushola Raodlotul Athfal	Islam
11.	Mushola Al-Istiqomah	Islam
12.	Mushola Al-Furqon	Islam
13.	Mushola Al-Hudha	Islam
14.	Mushola Al-Hidayah	Islam
15.	Mushola Al-Barokah	Islam
16.	Mushola Al-Ikhlas	Islam
17.	Mushola Riyadul Jannah	Islam
18.	Masjid Al-Ikhlas	Islam
19.	Gereja Gekari Rangkasan	Kristen
20.	Gereja GKJ Sih Rahmat Wanareja	Kristen

5) Kondisi Keagamaan

Desa Tarisi memiliki dua komposisi keagamaan, yakni agama Islam dan agama Kristen. Masyarakat yang beragama Islam memiliki beberapa kegiatan di dalamnya yakni kenduri, pengajian Minggu Pon, rutinan al-barjani, dan peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan untuk kegiatan dalam masyarakat Kristen yakni berupa ibadah mingguan, natal, paskah, dan Jumat agung. Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari kantor Desa Tarisi, jumlah masyarakat yang beragama Islam sebanyak 7944, dan agama Kristen sebanyak 45. Walaupun dari beberapa data statistik yang diuraikan tersebut ada agama yang mayoritas dan ada yang minoritas akan tetapi dalam kehidupannya saling menghargai antara agama satu dan yang lainnya.

6) Kondisi Sosial-Ekonomi

Kondisi Sosial dalam masyarakat Desa Tarisi sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan saling menjaga satu dengan yang lainnya, mereka memegang teguh nilai toleransi antar umat beragama hingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera hingga saat ini. Kondisi ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Desa Tarisi, lebih banyak sebagai petani/pekebun yakni berjumlah sebanyak 1664, yang mana di Desa Tarisi lebih banyak terdiri dari lahan sawah dan perkebunan, maka sebab itu banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani.

2. Peran Pemuka Agama Desa Tarisi dalam membangun Sikap Toleransi Masyarakat

a. Bentuk Sikap Toleransi Masyarakat Desa Tarisi

Toleransi merupakan suatu sikap yang perlu dimiliki setiap manusia, dimana toleransi tersebut menjadikan salah satu alasan masyarakat dapat hidup rukun ketika berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama lainnya. Kerukunan umat beragama sangat diperlukan, agar bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat

dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Sikap toleransi tersebut dapat terlihat dalam masyarakat Desa Tarisi, dimana Desa Tarisi memiliki komposisi dua Agama didalamnya yakni Islam dan Kristen, namun, masyarakat tersebut dapat tetap hidup rukun walaupun berdampingan dengan agama lainnya.

Toleransi beragama merupakan sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama. Eksistensi toleransi beragama dipaparkan oleh pemuka agama Islam di Desa Tarisi, Bapak Muhyidin:

“menurut saya toleransi itu ya sikap saling menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan kita, dengan toleransi tersebut masyarakat dapat hidup rukun, saling menerima dan menghargai perbedaan. Makanya toleransi inilah yang terus saya ajarkan kepada masyarakat desa Tarisi, sehingga masyarakat bisa membentengi kalau-kalau nanti terdapat konflik yang timbul antar agama.”⁶⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen memberikan pendapatnya mengenai toleransi antar umat beragama:

“toleransi itu lebih menekankan pada hal menghargai ya, jadi misalkan jika suatu jemaat sedang melakukan ibadah dan masyarakat Islam tidak mengganggu ya itu namanya toleransi. Lalu jika kita menerima musibah dan masyarakat yang berbeda agama membantu juga bisa dikatakan toleransi, ya intinya toleransi itu sikap menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda agama dengan kita, baik dalam hal ibadah ataupun sosialnya.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda keyakinan tanpa adanya paksaan baik dalam hal

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

sosial maupun ibadahnya, selama dirinya tidak mencampurkan ibadah dua agama tersebut.

Masyarakat di Desa Tarisi memiliki sikap toleransi yang kuat hal ini dapat terlihat dari pendapat yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang beragama Islam yakni Ibu Ngatiah:

“iya toleransi masyarakat disini sudah terbentuk, kami saling menghargai antara satu dan lain walaupun mereka masyarakat Kristen. Masyarakat yang beragama kristen bersikap baik, sesekali kalo pas masak banyak, saya juga sering memberikan makanan ke tetangga yang beragama Kristen, dia juga sering bagi-bagi ke saya”⁷⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut, salah satu masyarakat yang beragama Kristen, Ibu Rusmiah, memberikan pendapatnya:

“sudah terbentuk toleransi masyarakat Desa Tarisi, buktinya disini kami hidup rukun, saling rangkul dan tidak ada konflik yang timbul antara agama Islam dan Kristen”⁷¹

Bapak Ansori, selaku pemuka agama Islam juga mengemukakan pendapatnya:

“Iya masyarakat desa Tarisi termasuk mempunyai rasa toleransi umat beragama yang tinggi”⁷²

Adanya sikap toleransi yang terbangun tersebut pasti tidak lepas dari adanya pengaruh dari pemuka agama di Desa Tarisi. Pemuka Agama di Desa Tarisi memberikan dorongan kepada masyarakat untuk terus membangun sikap toleransi, karena sikap toleransi merupakan suatu poin penting dalam kehidupan, dimana sikap toleransi nantinya akan membentuk hubungan antar umat beragama yang berlandaskan kerukunan, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Pentingnya membangun sikap toleransi diungkapkan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam di Desa Tarisi:

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ngatiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam Desa Tarisi, pada Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Kamis, 13 Juni 2024, pukul 17.20 WIB.

⁷² Wawancara dengan Bapak Ansori selaku pemuka agama Islam di Desa Tarisi, pada Sabtu, 12 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB.

“terbentuknya sikap toleransi sangat penting ditengah-tengah masyarakat yang memilki susunan agama yang lebih dari satu, toleransi tersebut menjadikan masyarakat dapat hidup rukun, adem dan tentram.”⁷³

Lebih lanjut Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen menjelaskan:

“sangatlah penting sikap toleransi itu, jika setiap masyarakat memiliki sikap toleransi yang kuat maka setiap konflik yang berhubungan dengan keagamaan muncul, maka dirinya bisa menangani, atau lebih-lebih malah harusnya toleransi dapat menjadi tameng agar konflik kebebasan beragama itu tidak terjadi”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, terbangunnya sikap toleransi merupakan poin penting dalam kehidupan, dimana sikap toleransi membentuk hubungan antar umat beragama yang berlandaskan kerukunan, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, serta sikap toleransi juga dapat menjadikan tameng terhadap munculnya konflik kebebasan umat beragama.

Bentuk sikap toleransi di Desa Tarisi digambarkan pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tarisi, walaupun kegiatan tersebut merupakan kegiatan masyarakat yang menganut Agama Islam, namun penganut Agama kristen tetap diikutsertakan didalamnya begitu juga sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam di Desa Tarisi:

“di desa Tarisi masyarakat dapat hidup dengan rukun, biasanya jika masyarakat Islam diundang dalam kegiatan yang di adakan masyarakat Kristen, kita pasti menghadiri acara tersebut, begitu juga sebaliknya.”⁷⁵

Hal tersebut, membuktikan bahwa masyarakat dapat menghormati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda

⁷³ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

Agama yang menjadikan masyarakat semakin akrab dan dapat hidup rukun berdampingan. Adapun beberapa kegiatan yang menjadikan terbangunnya sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi meliputi kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah ibadah, peringatan hari besar, kenduri, penjagaan Pos Ronda dan peringatan kematian seseorang.

Terkait kegiatan kerja bakti, seluruh masyarakat Desa Tarisi di berikan wewenang guna melaksanakan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekitar tempat tinggalnya, kegiatan kerja bakti tersebut dilaksanakan ketika akan dilakukannya pengaspalan di jalan sekitar desa Tarisi, masyarakat melaksanakan kegiatan kerja bakti tanpa memandang agama apa yang mereka anut dan tanpa memandang status yang mereka miliki. Seperti yang dikatakan oleh Pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi, Bapak Titus Sipole:

“banyak sekali kegiatan di sini yang melibatkan masyarakat Kristen dan Islam secara bersamaan, namun ya masyarakat Tarisi tetap guyub rukun, seperti waktu itu pernah akan dilakukan pengaspalan disini, masyarakat diperintahkan untuk kerja bakti membersihkan rumput dan menata batu, semua masyarakat ikut dan tidak ada yang membeda-bedakan.”⁷⁶

Terkait pembangunan rumah ibadah, saat ini di Desa Tarisi sedang membangun Masjid yang nantinya digunakan untuk sarana beribadah masyarakat muslim, pada saat pembangunan dilaksanakan, beberapa warga turut membantu pembangunan dan terdapat beberapa masyarakat yang beragama Kristen juga yang ikut berperan aktif dalam pembangunan Masjid tersebut, hal ini dikatakan oleh Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi:

“...mulai bulan Mei kemarin di sini membangun masjid, walaupun masjid tersebut digunakan untuk sarana ibadah masyarakat Islam, namun beberapa warga Kristen juga ikut bergotong-royong membantu pembangunan masjid itu, termasuk saya juga kemarin sempat membagikan sedikit rezeki buat membantu pembangunan masjid itu, ya contohnya memberikan bantuan uang maupun kebutuhan seperti material semen, istri saya juga membantu, tapi membantunya lebih ke

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

memberikan sajian makanan untuk beberapa tukang yang ikut pembangunan masjid itu.”⁷⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, saat penulis melakukan observasi yang dilakukan pada 20 Juni 2024, penulis melakukan observasi dalam proses pembangunan rumah ibadah masyarakat Islam, penulis menjumpai adanya keterlibatan masyarakat Kristen dalam pembangunannya, salah satu masyarakat tersebut bernama Bapak Dian, dimana Bapak Dian tersebut merupakan salah satu masyarakat yang beragama Kristen, namun turut serta dalam pembangunan rumah ibadah masyarakat Islam.

Bentuk terbangunnya sikap toleransi pada masyarakat Desa Tarisi dapat dilihat juga dalam hal peringatan hari-hari besar baik dalam Agama Islam maupun dalam Agama Kristen, hal tersebut dijelaskan oleh bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen:

“... saat hari raya qurban, kan ada pemotongan hewan ya di masjid, saya pasti menghadiri pemotongan hewan tersebut, istri saya juga datang di bagian masak-masak daging yang nantinya disajikan kepada masyarakat yang ikut membantu pada saat pemotongan hewan itu. Bahkan malah saat kita mengadakan acara natalan ataupun ibadah rutin mingguan kan ada do'a bersama di Greja, masyarakat yang beragama Islam banyak yang membawa makanan ke Greja, dan tetangga depan juga sering membantu mempersiapkan tempatnya, seperti parkirannya ataupun tempat duduk untuk pelaksanaan ibadah”⁷⁸

Bapak Ansori selaku pemuka agama Islam juga memberi penuturan:

“...pas hari raya idul fitri dari pihak agama kristen mengucapkan hari raya”⁷⁹

Lebih lanjut, Ibu Rusmiah, selaku salah satu masyarakat yang beragama Kristen memberikan penuturan:

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Ansori selaku pemuka agama Islam di Desa Tarisi, pada Sabtu, 12 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB.

“... malah saya setiap tahun dapat jatah daging loh, padahal saya bukan masyarakat yang beragama Islam, tapi ya memang kuat sekali si disini ya toleransinya.”⁸⁰

Gambar 2 Kerja Sama Masyarakat pada Peringatan Hari Besar Kristen



Gambar tersebut merupakan bukti adanya keterlibatan dari masyarakat yang beragama Islam pada saat kegiatan natalan yang dilakukan di Gereja Gekari Rangkasan Desa Tarisi, babinsa dan masyarakat yang menjaga keamanan pada saat kegiatan natalan merupakan masyarakat yang beragama Islam.

Bentuk sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi terlihat juga saat upacara adat kenduri, kenduri merupakan upacara adat yang dilakukan oleh umat Islam yang tujuan diadakannya kenduri merupakan ungkapan rasa syukur karena telah terjadi peristiwa bahagia, dalam kegiatan kenduri tersebut masyarakat Islam memanjatkan do'a dan membaca ayat-ayat Al-Quran yang dipimpin oleh pemuka Agama Islam yakni Bapak Muhyidin. Walaupun dalam kegiatan kenduri terdapat rangkaian ibadah didalamnya, namun masyarakat Islam tetap mengikutsertakan kaum yang beragama Kristen di dalamnya, hal tersebut bukan bertujuan untuk mencampuradukkan ibadahnya dua agama melainkan agar semakin erat hubungan antar masyarakat yang berbeda agama, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Muhyidin, selaku pemuka Agama Islam di Desa Tarisi:

“memang seharusnya seperti itu, kita perlu melibatkan masyarakat Kristen dalam segala kegiatan yang kita lakukan, masyarakat Kristen

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Kamis, 13 Juni 2024, pukul 17.20 WIB.

hanya ikut dalam kegiatannya untuk sekedar menghormati saja, mereka tidak ikut baca qur'an ataupun do'a-do'a nya, mereka hanya ikut berpartisipasi agar bisa bermasyarakat dan bertoleransi.”⁸¹

Lebih lanjut, Bapak Titus Sipole juga menjelaskan:

”sebenarnya tidak melibatkan tapi mereka menawarkan diri, kami siap datang untuk ikut kebersamaan, itu bentuk toleransinya.”⁸²

Gambar 3 Peran Aktif Pendeta pada Kegiatan Kenduri masyarakat Islam



Gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dari masyarakat yang beragama Kristen dalam kegiatan kenduri yang diadakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Dalam gambar 3 seseorang yang memakai baju batik coklat, dan pada gambar 3 seseorang yang memakai kaos salur warna abu-abu merupakan orang yang sama yakni Bapak Titus Sipole yang merupakan Pemuka Agama Kristen, namun dirinya tetap mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam sebagai perwujudan sikap toleransi.

Bentuk sikap toleransi pada masyarakat Desa Tarisi juga dapat terlihat dalam kegiatan ronda malam guna penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan Desa Tarisi, saat ronda malam tersebut seluruh masyarakat Desa Tarisi terkhusus yang berjenis kelamin laki-laki diikutsertakan dalam penjagaan pos ronda dan keliling kompleks desa

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

⁸² Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

tanpa memandang agama yang mereka anut, mereka melaksanakan ronda malam secara bergiliran. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Ngatiyah selaku salah satu masyarakat yang beragama Islam sekaligus ketua RT 004 Dusun Rangkaian:

“bapak-bapak yang ikut ronda engga sepenuhnya beragama Islam, kalo jadwal ronda kan emang bergilir disini ya, kadang yang Kristen juga ada, ya itu termasuk toleransi juga kan, jadi masyarakat Islam sama Kristen berkumpul bersama untuk menjaga dan menertibkan lingkungan Desa Tarisi.”⁸³

Bentuk sikap toleransi di Desa Tarisi dapat dilihat juga dalam peringatan kematian seseorang, dimana saat salah satu masyarakat baik dari agama Islam maupun agama Kristen meninggal dunia maka seluruh masyarakat turut serta bela sungkawa, hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Ani selaku masyarakat Kristen:

“kita tidak membeda-bedakan, semua itu setara seperti ketika ada masyarakat yang meninggal kita ikut hadir untuk ta'ziah”⁸⁴

Sejalan dengan hal tersebut, penulis pernah menjumpai bentuk sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi dalam hal peringatan kematian seseorang, yakni pada saat itu di RT 004 terdapat salah satu masyarakat yang beragama Islam meninggal dunia, saat penulis melakukan ta'ziah untuk bela sungkawa, penulis melihat juga kehadiran pemuka Agama Kristen (Titus Sipole) untuk memberikan bela sungkawa juga kepada keluarga yang ditinggalkan, hal tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi terjadi yakni pemuka agama Kristen menghormati upacara peringatan kematian Orang Islam dengan memberikan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan.

Bentuk sikap toleransi pada masyarakat Desa Tarisi juga dapat terlihat saat peringatan kematian seseorang, dahulu saat masih terdapat suami dan istri yang mana merupakan sesepuh yang beragama Kristen di

⁸³ Wawancara dengan Ibu Ngatiyah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam Desa Tarisi, pada Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08.00 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ani selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Minggu, 13 Oktober 2024, pukul 13.50 WIB.

Desa Tarisi, saat sang suami meninggal dunia sang istri meminta untuk dilakukan peringatan 7 harian dan 40 harian, yang mana peringatan tersebut merupakan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam, saat peringatan 7 harian dan 40 harian tersebut orang-orang yang beragama Islam juga diperintahkan untuk ikut menghadiri ke rumah sesepuh tersebut, namun masyarakat Islam hadir hanya untuk sekedar menghadiri tanpa mengikuti ibadah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kristen sembari menikmati makanan yang sudah disajikan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Tarisi telah terbangun sikap toleransinya, sehingga mereka dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, sikap toleransi tersebut dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan yakni mencakup kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah ibadah, peringatan hari besar, kenduri, penjagaan Pos Ronda dan peringatan kematian seseorang. Adanya sikap toleransi tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh dari pemuka agama di dalamnya, pemuka agama di Desa Tarisi telah mengupayakan berbagai cara guna membangun sikap toleransi di Masyarakat Desa Tarisi, sehingga kini masyarakat Tarisi dapat hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda Agama.

b. Peran Pemuka Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Masyarakat Desa Tarisi

Pemuka agama merupakan figur yang diteladani dan dapat membimbing umatnya dengan tingkah laku yang dikerjakannya akan dijadikan pedoman oleh umatnya, masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai pemuka agama tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Erwin, selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam:

“Peran pemuka agama tentunya sangat penting, terutama agama Islam di desa Tarisi. Hal ini dikarenakan didesa Tarisi terdapat banyak madrasah maupun tempat pendidikan agama terutamanya agama Islam. Tentunya peran pemuka agama adalah memberikan pengertian tentang

toleransi antar umat beragama mengingat di desa Tarisi terdapat pemeluk agama lain (non Islam) ”⁸⁵

Adapun peran pemuka Agama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi yakni sebagai berikut:

1) Pemuka Agama sebagai Pemimpin Upacara Keagamaan

Pemuka agama berperan sebagai pemimpin upacara keagamaan dalam suatu masyarakat, segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat berpandangan pada pemuka agamanya. Pemuka agama di Desa Tarisi berperan sebagai pemimpin masyarakat, dimana dalam setiap kegiatan keagamaan pemuka agama menjadi individu yang dimintai pertanggungjawaban dalam kegiatan tersebut, yang mana hal tersebut ditujukan guna mensukseskan program tersebut dan pembinaan harmonisasai kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Titus sipole selaku pendeta di Desa Tarisi:

“sebagai pemuka agama disini, tugas saya itu sebagai pemimpin, entah itu dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan jemaat, ataupun menjadi penengah ketika para jemaat memiliki masalah yang harus diselesaikan ”⁸⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Muhyidin selaku pemuka agama Islam di desa Tarisi:

“tugasnya pemuka agama ya menghimbau masyarakatnya untuk terus menguatkan iman, dengan melaksanakan ibadah seperti menghimbau shalat berjamaah, mengikuti kajian rutin minggu pon, rutinan yasin tahlil dan kegiatan lain yang berhubungan dengan ibadah ”⁸⁷

Ibu ngatiah, selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam di desa Tarisi mengungkapkan:

“semua kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, yang memimpin pasti pemuka agamanya, jadi kalau pemuka agamanya belum sampai maka kegiatan itu belum bisa dilaksanakan, kan setiap

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Erwin selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Senin, 14 Oktober 2024, pukul 21.10 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

kegiatan disini walaupun kegiatan masyarakat Islam, dari pihak masyarakat Kristen juga diundang, nah setelah selesai kegiatan pasti pemuka agama menghimbau masyarakat untuk menguatkan iman dan tetap hidup rukun berdampingan dengan masyarakat penganut agama Kristen”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pemuka agama dalam masyarakat Desa Tarisi yakni memimpin segala kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Tarisi. Sehingga, peran pemuka agama di Desa Tarisi sebagai pemimpin dapat dijadikan panutan bagi masyarakat desa Tarisi untuk bergerak mengikuti arahan pemuka Agama sebagai pemimpin.

2) Pemuka Agama sebagai *Problem Solving*

Pemuka Agama memiliki kedudukan penting penting ditengah-tengah masyarakat karena dirinnya dianggap sebagai orang yang maha tau dalam hal keagamaan. Pemuka agama dalam suatu masyarakat memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakatnya. Seperti yang dilakukan oleh pemuka Agama di Desa Tarisi yakni melakukan upaya dorongan-dorongan kepada masyarakat mengenai toleransi dan kerukunan hidup bermasyarakat serta juga menangani konflik yang timbul dalam hal keagamaan. Seperti yang dikatakan bapak Muhyidin selaku pemuka agama di Desa Tarisi:

“dulu pernah terjadi sedikit konflik antar umat beragama, yakni waktu dulu, pada suatu hari salah satu engsel jendela gereja dirusak oleh pemuda dengan alasan tertentu, adanya hal tersebut menjadikan perbincangan di tengah-tengah masyarakat, lalu pemuka agama menghimbau masyarakat untuk berkumpul di rumah bapak RW dan diadakanlah musyawarah antar warga, dengan itu ditemukanlah solusi untuk mengatasi masalah tersebut.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ngatiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam Desa Tarisi, pada Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Ansori selaku pemuka agama Islam berpendapat:

“Jika ada konflik antar umat beragama disini cara mengatasinya yaitu dirundingkan atau musyawarah untuk mencari jalan keluar secara damai, yang mana musyawarah tersebut dipandu oleh pemuka agama”⁹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, peran pemuka agama sebagai *problem solving* dalam masyarakat desa Tarisi yakni, pemuka agama berperan sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan konflik kebebasan beragama yang timbul ditengah-tengah masyarakat, yang mana penyelesaian konflik tersebut dengan cara musyawarah antar warga agar memperoleh jalan keluar secara damai.

3) Pemuka Agama sebagai Pembangun Karakter Umat Beragama

Seorang pemuka agama hendaknya selalu menghimbau berbuat baik, positif dan mencegah deskruktif. Pemuka agama dalam hal ini bukan hanya mencegah atau membendung hal yang tidak baik melainkan sebagai tokoh agama harus bersama-sama melakukan pembangunan itu sendiri.

Terkait perannya pemuka agama dalam hal pembangunan karakter, pemuka agama di Desa Tarisi menghimbau kepada umatnya untuk berperilaku baik, memahami kesetaran dan hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Ani selaku masyarakat penganut Agama Kristen di Desa Tarisi:

“Yang dilakukan pemuka agama kristen dalam menjalankan perannya yaitu memperkuat kepercayaan, hidup jujur di masyarakat, teladan dalam perkataan, sikap, tekun menjalankan ibadah, rajin mengasihi sesama tanpa pandang ras, agama, atau suku, memaklumi yang bersalah, tidak membalas kejahatan orang lain.”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ansori selaku pemuka agama Islam di Desa Tarisi, pada Sabtu, 12 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Ani selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Minggu, 13 Oktober 2024, pukul 13.50 WIB.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis juga pernah menjumpai peran dari pemuka agama Islam dalam pembentukan karakter, yakni pada saat mengaji TPQ dan kebetulan penulis diperintahkan untuk menjadi guru untuk mengajar ngaji anak-anak di TPQ, saat kegiatan mengaji tersebut dilaksanakan pemuka agama Islam (Bapak Muhyidin) memberikan wejangannya, dimana anak-anak TPQ tersebut dihimbau untuk bersikap sopan kepada orang tua, berbicara dengan menggunakan bahasa kromo inggil kepada orang yang lebih tua, dan di himbau untuk membantu meringankan pekerjaan yang dilakukan orang tua di rumahnya.

Lebih lanjut, Ibu Ngatiah selaku masyarakat yang menganut Agama Islam menjelaskan:

“... ya setau saya, kalo ada pengajian kan pasti yang ngisi dari ustadz ya, nah biasanya ya di pengajian tersebut, ustadz nya selalu memberikan kajian yang isinya motivasi-motivasi agar masarakat tidak meninggalkan kewajiban shalat, terus berbuat baik terhadap sesama, dan tetap menghargai ibadahnya orang yang berbeda keyakinanya, menurut saya ya dengan begitu masyarakat dapat terus hidup rukun dan toleransinya kuat”⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pemuka agama sebagai pembangun karakter masyarakat Desa Tarisi yakni menghimbau kepada umatnya untuk berperilaku baik, memahami kesetaran dan hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama dengan cara memberikan motivasi-motivasi kepada masyarakat Desa Tarisi untuk berperilaku sopan santun pada orang tua, tidak meninggalkan kewajiban shalat, terus berbuat baik terhadap sesama, dan tetap menghargai ibadahnya orang yang berbeda keyakinanya, agar nantinya masyarakat dapat hidup rukun berdampingan dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama.

⁹² Wawancara dengan Ibu Ngatiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam Desa Tarisi, pada Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08.00 WIB.

4) Pemuka agama sebagai perantara untuk memperkuat kepercayaan

Peran tokoh agama dalam pembangunan sikap toleransi di Desa Tarisi dapat dilihat dari bagaimana cara pemuka agama mengkondisikan umat seagamanya agar ikut andil dalam segala kegiatan keagamaan di Desa Tarisi, karena setiap kegiatan keagamaan pasti pemuka agama mendapatkan kesempatan bertemu dengan umatnya, sehingga dengan begitu pemuka agama dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan pemahaman, bermusyawarah dan berdiskusi mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam rangka memperdalam keimanan, sehingga dengan begitu menjadikan masyarakat semakin kuat iman dan semakin rukun ketika hidup berdampingan dengan agama lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen:

“biasanya sih setiap selesai ibadah mingguan pendeta memberikan sedikit kajian kepada para jemaat yang hadir yang biasanya isinya menekankan pada penguatan iman, terus berbuat baik, dan terus dihimbau tetap menjaga kerukunan dengan masyarakat yang beragama Islam”⁹³

Lebih lanjut Bapak Muhyidin juga menjelaskan:

“pada masyarakat yang menganut agama Islam, setiap ahad pon selalu diadakan pengajian, yang mana pengajian itu bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga serta juga sebagai sarana pembangunan sikap toleransi, dalam pengajian tersebut dari pihak masyarakat Islam sudah sepakat untuk mengikutsertakan masyarakat yang beragama Kristen dalam kegiatan pengajian, masyarakat Kristen disitu hanya sekedar menghormati dengan menghadiri saja tanpa mengikuti serangkaian ibadah yang dilakukan masyarakat Islam didalamnya”⁹⁴

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut peran pemuka agama sebagai perantara untuk memperkuat kepercayaan yakni,

⁹³ Wawancara dengan Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Kamis, 13 Juni 2024, pukul 17.20 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

terkait bagaimana pemuka agama dapat memberikan wejangan pemahaman kepada setiap umatnya mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan, dimana pada masyarakat yang menganut Agama Kristen yakni setelah dilaksanakannya ibadah mingguan sedangkan pada Masyarakat yang beragama Islam yakni pada saat kegiatan pengajian Ahad Pon yang melibatkan masyarakat yang beragama Kristen juga dalam kegiatan tersebut, yang tujuannya merupakan untuk memperkuat silaturahmi dan sarana pembangunan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi.

B. Analisis Data

1. Peran Pemuka Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Masyarakat Desa Tarisi

Menurut Elli M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul pengantar sosiologi, ada empat peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan di masyarakat secara sentral, yaitu peran tokoh agama sebagai penyuluh masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator.

a. Sebagai Penyuluh masyarakat

Peran tokoh agama sebagai penyuluh masyarakat yakni memberikan jalan penerangan bagi masyarakat agar bisa berkehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran yang dibuat pedoman.

b. Sebagai Pemimpin

Peran tokoh agama sebagai pemimpin yaitu tokoh agama menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk mengikutinya. Peran tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.

c. Sebagai Motivator

Peran tokoh agama sebagai motivator yaitu tokoh agama harus membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman

agama. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

d. Sebagai Fasilitator

Peran tokoh agama sebagai fasilitator yaitu tokoh agama harus memberikan jalan kepada perubahan masyarakat dan memberikan informasi yang terbaru mengenai hal agama, sosial dan ekonomi.⁹⁵

Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Elli M. Setiadi, pemuka agama di Desa Tarisi juga memiliki beberapa peran, yakni sebagai berikut:

a. Peran Pemuka Agama Sebagai Pemimpin Upacara Keagamaan

Peran pemuka agama dalam masyarakat Desa Tarisi yakni memimpin segala kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Tarisi. Sehingga, peran pemuka agama di Desa Tarisi sebagai pemimpin upacara keagamaan dapat dijadikan panutan bagi masyarakat desa Tarisi untuk tergerak mengikuti arahan pemuka Agama sebagai pemimpin dalam upacara keagamaan.

b. Peran Pemuka Agama Sebagai *Problem Solving*

Peran pemuka agama sebagai *problem solving* dalam masyarakat Desa Tarisi yakni, pemuka agama berperan sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan konflik kebebasan beragama yang timbul ditengah-tengah masyarakat, yang mana penyelesaian konflik tersebut dengan cara musyawarah antar warga agar memperoleh jalan keluar secara damai.

c. Peran Pemuka Agama Sebagai Pembangun Karakter Umat Beragama

Terkait perannya pemuka agama sebagai pembangun karakter masyarakat Desa Tarisi, yakni menghimbau kepada umatnya untuk berperilaku baik, memahami kesetaraan dan hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama dengan cara memberikan

⁹⁵ Elli M. Setiadi, 2015, *Pengantar ...*, hlm 34.

motivasi-motivasi kepada masyarakat Desa Tarisi untuk berperilaku sopan santun pada orang tua, tidak meninggalkan kewajiban shalat, terus berbuat baik terhadap sesama, dan tetap menghargai ibadahnya orang yang berbeda keyakinannya, agar nantinya masyarakat dapat hidup rukun berdampingan dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama.

d. Peran Pemuka Agama Sebagai Perantara Memperkuat Kepercayaan

Peran pemuka agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yakni, terkait bagaimana pemuka agama dapat memberikan wejangan pemahaman kepada setiap umatnya mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan, dimana pada masyarakat yang menganut Agama Kristen yakni setelah dilaksanakannya ibadah mingguan sedangkan pada Masyarakat yang beragama Islam yakni pada saat kegiatan pengajian Ahad Pon yang melibatkan masyarakat yang beragama Kristen juga dalam kegiatan tersebut, yang tujuannya merupakan untuk memperkuat silaturahmi dan sarana pembangunan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terdapat dua peran pemuka agama yang dikatakan oleh Elli M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi, namun tidak terdapat di Desa Tarisi, dua peran tersebut yakni peran pemuka agama sebagai penyuluh masyarakat dan peran pemuka agama sebagai fasilitator.

a. Pemuka Agama sebagai Penyuluh Masyarakat

Peran pemuka agama sebagai penyuluh masyarakat berperan untuk menyampaikan penyuluhan materi atau ajaran yang sesuai dengan ajaran agamanya, melalui ajaran tersebut masyarakat harus berperilaku yang sesuai dengan agamanya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan data terkait dengan peran pemuka agama sebagai penyuluh masyarakat, namun tentu dimungkinkan bahwa pemuka agama di Desa Tarisi menjalankan perannya sebagai penyuluh masyarakat, hanya saja penulis tidak mendapatkan datanya terkait dengan hal tersebut.

b. Pemuka Agama sebagai Fasilitator

Peran pemuka agama sebagai Fasilitator berperan untuk memberikan jalan kepada perubahan masyarakat berupa kegiatan yang menyatukan kepentingan masyarakat beragama serta pemuka agama dapat memberikan informasi update terkait dengan hal keagamaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Tarisi, penulis tidak menemukan data terkait dengan peran pemuka agama sebagai fasilitator tersebut, contohnya seperti pada saat penentuan tanggal 1 Muharram 1446 kemarin MUI belum mendapatkan kepastian hilalnya sehingga awal Muharram tersebut dimundurkan satu hari setelahnya, hal tersebut tentu seharusnya diumumkan kepada masyarakat sekitarnya oleh Pemuka Agama di daerahnya agar masyarakat dapat mengetahui informasi terkait hal keagamaan, namun pemuka agama di Desa Tarisi tidak mengumumkan informasi tersebut. Bertalian dengan hal tersebut, tentu dimungkinkan bahwa pemuka agama di Desa Tarisi menjalankan perannya sebagai fasilitator, hanya saja penulis tidak mendapatkan datanya terkait dengan hal tersebut.

2. Indikator Kerukunan Umat Beragama

Muhammad Ahlin Sila dan Fakhruddin dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur yang dijadikan indikator utama dalam bentuk kerukunan antar umat beragama, yakni sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seseorang dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.

Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, sikap toleransi dalam Desa Tarisi sudah terbangun, hal tersebut dapat terlihat dalam masyarakat Desa Tarisi, dimana Desa Tarisi memiliki komposisi dua Agama didalamnya yakni Islam dan Kristen namun, masyarakat tersebut dapat tetap hidup rukun walaupun berdampingan dengan agama lainnya.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapatnya Ibu Ngatiyah selaku salah satu masyarakat Tarisi yang menganut agama Islam:

“iya toleransi masyarakat disini sudah terbentuk, kami saling menghargai antara satu dan lain walaupun mereka masyarakat Kristen. Masyarakat yang beragama kristen bersikap baik, sesekali kalo pas masak banyak, saya juga sering memberikan makanan ke tetangga yang beragama Kristen, dia juga sering bagi-bagi ke saya”⁹⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, salah satu masyarakat yang beragama Kristen, Ibu Rusmiah, memberikan pendapatnya:

“sudah terbentuk toleransi masyarakat Desa Tarisi, buktinya disana kami hidup rukun, saling rangkul dan tidak ada konflik yang timbul antara agama Islam dan Kristen”⁹⁸

Bentuk sikap toleransi di Desa Tarisi digambarkan pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tarisi, walaupun kegiatan tersebut merupakan kegiatan masyarakat yang menganut Agama Islam, namun penganut Agama kristen tetap diikutsertakan didalamnya begitu juga sebaliknya. Hal tersebut, membuktikan bahwa masyarakat dapat menghormati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda

⁹⁶ Muhammad Ahlin Sila dan Fakhruddin, 2019, *Indeks ...*, hlm 3-4.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Ngatiyah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Islam Desa Tarisi, pada Selasa, 11 Juni 2024, pukul 08.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Kamis, 13 Juni 2024, pukul 17.20 WIB.

Agama yang menjadikan masyarakat semakin akrab dan dapat hidup rukun berdampingan. Adapun beberapa kegiatan yang menjadikan terbangunnya sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi meliputi kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah ibadah, peringatan hari besar, kenduri, penjagaan Pos Ronda dan peringatan kematian seseorang.

b. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah.

Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi, relasi timbal balik), kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan, menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).⁹⁹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, konsep kesetaraan di Desa Tarisi telah terbentuk, hal tersebut dapat terlihat pada tidak adanya diskriminasi diantara masyarakat Desa tarisi, setiap kegiatan di Desa Tarisi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam selalu melibatkan masyarakat yang beragama Kristen, begitu juga sebaliknya. Konsep kesetaraan tersebut dapat terlihat pada kewajiban ronda malam secara bergilir juga ditugaskan kepada pendeta dan ustadz di Desa Tarisi, sehingga tidak ada deskriminasi sosial dalam pelaksanaan kegiatan penjagaan ronda malam. Konsep kesetaraan lain di Desa Tarisi juga dapat dilihat pada saat peringatan hari-hari besar Islam, lebih tepatnya pada saat hari raya Idul Adha dimana pada saat pembagian daging hewan Qurban juga ditujukan kepada masyarakat yang beragama Kristen, seperti yang dikatakan Ibu Rusmiah, selaku salah satu masyarakat yang beragama Kristen:

⁹⁹ Muhammad Ahlin Sila dan Fakhruddin, 2019, *Indeks ...*, hlm 5.

“... malah saya setiap tahun dapat jatah daging loh, padahal saya bukan masyarakat yang beragama Islam, tapi ya memang kuat sekali si disini ya toleransinya.”¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, masyarakat Desa Tarisi tidak hanya mementingkan kepentingan masyarakat yang beragama Islam, namun masyarakat yang beragama Kristen juga dipentingkan.

Konsep kesetaraan di Desa Tarisi juga dapat terlihat dari penanganan konflik yang dilakukan oleh pemuka Agama Islam, Seperti yang dikatakan bapak Muhyidin selaku pemuka agama di Desa Tarisi:

“disini pernah terjadi sedikit konflik antar umat beragama, yakni waktu dulu, pada suatu hari salah satu engsel jendela gereja dirusak oleh pemuda dengan alasan tertentu, adanya hal tersebut menjadikan perbincangan di tengah-tengah masyarakat, lalu pemuka agama menghimbau masyarakat untuk berkumpul dirumah bapak RW dan diadakan lah musyawarah antar warga, dengan itu ditemukanlah solusi untuk mengatasi masalah tersebut.”¹⁰¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pemuka Agama Islam peduli terhadap umatnya, sehingga beliau menangani konflik yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

c. Kerja Sama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antar kelompok agama.

Kerja sama yakni dilakukan dalam bentuk hubungan ikatan interkomunal atau jaringan yang mengintegrasikan dua pemeluk agama.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Rusmiah selaku salah satu masyarakat yang menganut agama Kristen di Desa Tarisi, pada Kamis, 13 Juni 2024, pukul 17.20 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Muhyidin selaku pemuka Agama Islam Desa Tarisi, pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 09.30 WIB.

Dimana hubungan ini sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*); kemudian hubungan antar pemeluk di luar ikatan atau organisasi yang beranggotakan seagama sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*).¹⁰²

Interaksi yang tersirat dalam konsep relasi (kerja sama) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial (termasuk sosial keagamaan), yaitu jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat. Tindakan kerja sama menempati variabel tertinggi dari kerukunan karena kerja sama bisa terwujud manakala toleransi dan kesetaraan sudah berada pada kondisi yang baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, konsep kerja sama yang terdapat di Desa Tarisi sudah dilakukan, dimana hal tersebut terlihat pada kontribusi dari masyarakat Kristen dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Islam, begitupun sebaliknya. Adanya sikap kerja sama terlihat dalam kegiatan pembangunan rumah ibadah, baik dalam Agama Islam yakni Masjid dan rumah ibadah umat Kristen yakni Gereja. Pada saat pembangunan masjid dilaksanakan, beberapa warga turut membantu pembangunan dan terdapat beberapa masyarakat yang beragama Kristen juga yang ikut berperan aktif dalam pembangunan Masjid tersebut, hal ini dikatakan oleh Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi:

“...mulai bulan Mei kemarin di sini membangun masjid, walaupun masjid tersebut digunakan untuk sarana ibadah masyarakat Islam, namun beberapa warga Kristen juga ikut bergotong-royong membantu pembangunan masjid itu, termasuk saya juga kemarin sempat membagikan sedikit rezeki buat membangun masjid itu ya contohnya memberikan bantuan uang maupun kebutuhan seperti material semen, istri saya juga membantu, tapi membantunya lebih ke memberikan sajian makanan untuk beberapa tukang yang ikut pembangunan masjid itu.”¹⁰³

¹⁰² Muhammad Ahlin Sila dan Fakhruddin, 2019, *Indeks ...*, hlm 6-7.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa adanya bentuk kerja sama antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dalam pembangunan rumah ibadahnya.

Konsep kerja sama masyarakat Desa Tarisi juga terlihat dalam peringatan hari besar, baik dalam Agama Kristen maupun dalam Agama Islam, hal tersebut dijelaskan oleh bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen:

“... saat hari raya qurban, kan ada pemotongan hewan ya di masjid, saya pasti menghadiri pemotongan hewan tersebut, istri saya juga ikut datang di bagian masak-masak daging yang nantinya disajikan kepada masyarakat yang ikut membantu pada saat pemotongan hewan itu. Bukan malah saat kita mengadakan acara natalan kan ada do'a bersama di Greja, masyarakat yang beragama Islam banyak yang membawa makanan ke Greja, dan tetangga depan juga sering membantu mempersiapkan tempatnya, seperti parkirannya ataupun tempat duduk untuk pelaksanaan ibadah”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa adanya kerja sama antara masyarakat yang beragama Kristen dalam pelaksanaan pemotongan hewan Qurban pada hari raya Idul Adha, dan juga adanya kerja sama antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dalam kegiatan Natalan.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Titus Sipole selaku pemuka Agama Kristen Desa Tarisi, pada Senin, 10 Juni 2024, pukul 15.00 WIB.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini ditujukan untuk menggali informasi mengenai peran pemuka agama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi, Kecamatan Wanareja, Cilacap. Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis dapat menjawab rumusan masalah yang diuraikan dalam kesimpulan sebagai berikut:

Peran pemuka Agama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi dapat terlihat melalui tiga aspek penting yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif pemuka agama di Desa Tarisi berperan untuk memberikan pengetahuan tentang toleransi, sebagai problem solving, memberikan motivasi-motivasi agar masyarakat tidak meninggalkan kewajiban shalat, pemuka agama Kristen memberikan kajian saat kegiatan Ibadah Mingguan dan pemuka agama Islam memberikan kajian saat kegiatan pengajian Ahad Pon.

Aspek Afektif, pemuka agama di Desa Tarisi berperan sebagai, pemimpin upacara keagamaan, mengahdiri taziyah kepada masyarakat yang meninggal dunia, menghimbau untuk menguatkan iman, menghimbau untuk shalat berjamaah dan menghadiri pengajian Minggu Pon, menghimbau hidup jujur di masyarakat, mengimbau untuk mengasihi sesama tanpa pandang ras, agama, atau suku, menghimbau untuk bersikap sopan kepada orang tua, berbicara dengan menggunakan bahasa kromo inggil kepada oirang yang lebih tua, dan di himbau untuk membantu meringankan pekerjaan yang dilakukan orang tua di rumahnya, pemuka agama Islam menghadiri kegiatan masyarakat Kristen dan pemuka agama Kristen menghadiri kegiatan masyarakat Islam .

Aspek Psikomotorik, pemuka agama di Desa Tarisi ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, pemuka agama memberikan bantuan untuk pembangunan masjid, serta pemuka agama mengikuti kegiatan ronda bersama dengan masyarakat untuk menjaga keamanan sekitar.

B. Saran

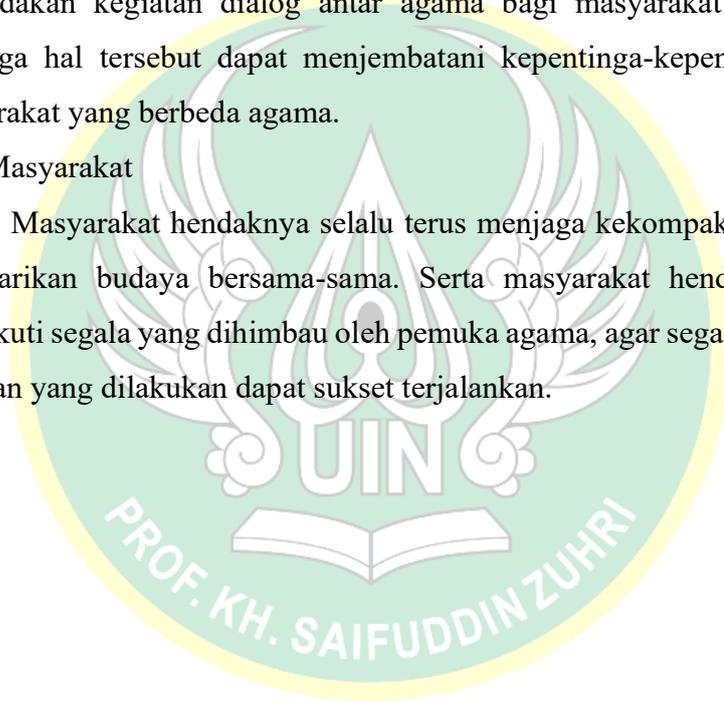
Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan mengenai fokus kajian dalam penelitian ini yakni peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja, Cilacap yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pemuka Agama

Pemuka agama diharapkan dapat menyampaikan informasi-informasi terbaru terkait keagamaan sehingga masyarakat Desa Tarisi dapat langsung mendapatkan informasi tersebut. Pemuka agama juga diharapkan dapat mengadakan kegiatan dialog antar agama bagi masyarakat Desa Tarisi, sehingga hal tersebut dapat menjembatani kepentingan-kepentingan setiap masyarakat yang berbeda agama.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya selalu terus menjaga kekompakan dan selalu melestarikan budaya bersama-sama. Serta masyarakat hendaknya selalu mengikuti segala yang dihimbau oleh pemuka agama, agar segala hal ataupun kegiatan yang dilakukan dapat sukses terlaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami', Humaidi dan Masnun Tahir. 2007. *Islam dan Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Agustina, Widyanti. 2019. *Peran Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi sebagai Upaya Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ali, Mukti. 1991. *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2005. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Anjarahmi, Marissa Dwi dan Taufik Alamin. 2023. *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro*. *Journal of Islamic And Social Studies*. Vol 1 (1).
- Arifin, M. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bakar, Irfan Abu dan Charles S Bamualim. 2004. *Revolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa UIN Jakarta.
- Banawiratama, J B.. 2011. *Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Christoper dan Daniel L. Smith. 2005. *Lebih Tajam dari Pedang-Refleksi Agama-agama Tentang Paradoks Kekerasan*, Yogyakarta: Kansius.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 (1).
- Ferdiansyah. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor : Herya Media.
- Hasan, Abu Bakar. 2010. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2013. *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 14 (1).

- Hasanah, Nur Hariatun. 2023. *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (di Desa Simpang Buntal Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir)*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Imran, Zulfi. 2018. *Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan*. vol 6 (6).
- Junaidi, Mahbub. 2021. *Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. Jurnal Studi Keislaman. vol 12 (1).
- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN-Malik Press.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. terj. Jetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nurdiansyah, Fajar. 2021. *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Purnama Berazam. Vol 2 (2).
- Riyanto, Armada. 2010. *Dialog Interreligius: Historitas, Tesis, Pegumulan, Wajah*. Yogyakarta: kanisius.
- Rohman, Dudung Abdul dan Firman Nugraha. 2017. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: Lekkas.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Jurnal Al-Afkar. Vol 1 (1).
- Setiadi, Elli M. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sila, Muhammad Ahlin dan Fakhruddin. 2019. *Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Simarmata, Henry Thomas dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- SJ, Adolf Heuken. 2004. *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Sulistiyana, Jaka, Sukarti dan Ngadat. *Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*, Jurnal Pendidikan Sains dan Agama.

Sumbulah, Umi and Nurjanah Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.

Taher, Tirmidzi. 2007. *Berislam secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah.

Wilinny, dkk. 2019. *Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan*. Jurnal Ilmiah Simantek. Vol 3 (1).

Yewangoe, A. A. 2002. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zulfa, Umi. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Cahaya Ilmu.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, peneliti berencana menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi dalam penelitian ini, penulis menyusun struktur rencana observasi yang didalamnya mencakup mengenai jadwal observasi menyangkut kegiatan dan tempat yang akan dilakukannya observasi di lapangan untuk nantinya penulis bisa mendapatkan informasi mengenai objek penelitiannya.

Observasi ini ditujukan untuk memperoleh data terkait dengan bentuk kegiatan toleransi yang dilakukan masyarakat desa Tarisi, bentuk peran aktif dari pemuka agama desa Tarisi dalam menanamkan nilai toleransi terhadap umat beragama, serta bentuk peran pemuka agama dalam membangun sikap toleransi terhadap masyarakat desa Tarisi.

B. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana pemuka agama menjalankan wewenangnya terkait upaya membangun sikap toleransi pada masyarakat desa Tarisi, serta apa bentuk sikap toleransi yang dilakukan oleh warga desa Tarisi ketika dirinya hidup berdampingan dengan masyarakat. Adapun sasaran yang akan diwawancarai guna mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yakni:

1. Pemuka Agama Islam (Ulama)

Penelitian ini mengambil subjek Bapak Muhyidin dan Bapak Ansori selaku Ulama di Desa Tarisi, Wanareja.

a. Bapak Muhyidin

Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana yang dimaksud toleransi menurut pandangan Bapak?

- 2) Apa tujuan terbentuknya sikap toleransi pada masyarakat menurut Bapak?
- 3) Apakah masyarakat di Desa Tarisi memiliki sikap toleransi yang tinggi?
- 4) Mengapa ketika kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam, melibatkan adanya masyarakat Kristen didalamnya?
- 5) Menurut Bapak, apa tugas utama dari pemuka Agama Islam di tengah-tengah masyarakat?
- 6) Apakah di Desa Tarisi pernah terjadi konflik kebebasan beragama? Bagaimana trobosan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
- 7) Bagaimana strategi yang dilakukan Pemuka Agama Islam untuk membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi?
- 8) Metode apa saja yang dilakukan pemuka agama Islam dalam mengajarkan toleransi kepada masyarakat?
- 9) Bagaimana sikap anda ketika terdapat acara yang melibatkan pemuka agama Islam pada acara yang dilakukan masyarakat yang beragama kristen?

b. Bapak Ansori

- 1) Apakah masyarakat di Desa Tarisi memiliki sikap toleransi yang tinggi?
- 2) Apa saja bentuk² sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tarisi?
- 3) Menurut bapak kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat Islam namun melibatakan masyarakat Kristen di dalamnya?
- 4) Menurut Bapak, apa tugas utama dari pemuka Agama Islam di tengah-tengah masyarakat?
- 5) Bagaimana strategi yang dilakukan Pemuka Agama Islam untuk membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi?
- 6) Apa saja bentuk peran aktif dari pemuka agama Islam dalam membangun sikap toleransi?
- 7) Apa perubahan yang terjadi dengan masyarakat yang beragama Islam setelah diajarkan toleransi oleh pemuka agama?

8) Bagaimana pemuka agama menangani konflik di Desa Tarisi?

2. Pemuka Agama Kristen (Pendeta)

Penelitian ini mengambil subjek Bapak Titus Sipole selaku Pendeta di Desa Tarisi, Wanareja. Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana yang dimaksud toleransi menurut pandangan Bapak?
- b. Apa tujuan terbentuknya sikap toleransi pada masyarakat menurut Bapak?
- c. Apakah masyarakat di Desa Tarisi memiliki sikap toleransi yang tinggi?
- d. Apakah pemuka agama Islam memperbolehkan agama lain membangun rumah ibadahnya di desa Tarisi ini?
- e. Menurut bapak kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat Islam namun melibatakan masyarakat Kristen di dalamnya?
- f. Apakah ada kegiatan yang seharusnya hanya untuk masyarakat Islam namun masyarakat kristen ikut terlibat?
- g. Apa peran pemuka Agama Desa Tarisi untuk membangun sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi menurut Bapak?
- h. Bagaimana cara pemuka agama Kristen mengajarkan toleransi kepada masyarakat, terkhusus masyarakat kristen?
- i. Apa perubahan yang terjadi dengan masyarakat yang beragama Kristen setelah diajarkan toleransi oleh pemuka agama?
- j. Apa saja bentuk peran aktif anda dalam menumbuhkan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi?

3. Masyarakat Penganut Agama Islam

Penelitian ini mengambil subjek Ibu Ngatiyah dan Bapak Erwin selaku salah satu masyarakat yang beragama Islam di Desa Tarisi, Wanareja.

a. Ibu Ngatiyah

Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi sudah terbentuk?

- 2) Apa bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Tarisi, menurut Ibu?
 - 3) Apakah peran yang seharusnya dilakukan oleh pemuka Agama Islam di Desa Tarisi?
 - 4) Bagaimana strategi yang dilakukan pemuka agama Islam untuk membangun sikap toleransi pada masyarakat Islam di Desa Tarisi?
 - 5) Bagaimana bentuk sikap anda menghargai jika ada orang yang berbeda agama menjalankan ibadah maupun merayakan hari besarnya?
 - 6) Apakah pemuka agama Islam mengajarkan untuk bergaul hanya dengan satu agama saja?
 - 7) Apakah pemuka agama Islam melarang agama lain untuk merayakan hari besarnya masing-masing?
- b. Bapak Erwin
- 1) Apakah sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi sudah terbentuk?
 - 2) Apa saja bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Tarisi?
 - 3) Bagaimana strategi yang dilakukan pemuka agama Islam untuk membangun sikap toleransi pada masyarakat Islam di Desa Tarisi?
 - 4) Bagaimana bentuk sikap anda menghargai jika ada orang yang berbeda agama menjalankan ibadah maupun merayakan hari besarnya?
 - 5) Apakah peran yang seharusnya dilakukan oleh pemuka Agama Islam di Desa Tarisi?
 - 6) Apa yang seharusnya dilakukan pemuka agama dalam menjalankan perannya sebagai penyuluh?
 - 7) Bagaimana sikap yang anda tunjukkan ketika menghadiri kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kristen?

4. Masyarakat penganut Agama Kristen

Penelitian ini mengambil subjek Ibu Rusmiah dan Ibu Ani selaku salah satu masyarakat yang beragama Kristen di Desa Tarisi, Wanareja.

a. Ibu Rusmiah

Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi sudah terbentuk?
- 2) Apa bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Tarisi, menurut Ibu?
- 3) Bagaimana strategi yang dilakukan pemuka agama Islam untuk membangun sikap toleransi pada masyarakat Islam di Desa Tarisi?
- 4) Apakah anda menghormati agama dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan anda?
- 5) Apakah pemuka agama Kristen melarang diadakannya ritual agama lain di wilayah ini?
- 6) Apakah pemuka agama Kristen peduli akan nilai-nilai kebebasan beragama setiap Masyarakat?
- 7) Bagaimana sikap masyarakat yang beragama Islam terhadap masyarakat Kristen?

b. Ibu Ani

Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi sudah terbentuk?
- 2) Apa bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Tarisi
- 3) Bagaimana strategi yang dilakukan pemuka agama Kristen untuk membangun sikap toleransi pada masyarakat Kristen di Desa Tarisi?
- 4) Apakah peran yang seharusnya dilakukan oleh pemuka Agama Kristen di Desa Tarisi?
- 5) Apakah pemuka agama Islam melarang agama lain untuk merayakan hari besarnya masing-masing?
- 6) Apa yang seharusnya dilakukan pemuka agama Kristen dalam menjalankan perannya untuk memperkuat kepercayaan?
- 7) Apa saja bentuk peran aktif anda dalam menumbuhkan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi?

C. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengambil foto mengenai kegiatan ataupun hal yang berhubungan dengan

adanya situasi dan kondisi bentuk dari toleransi antar umat beragama yang hidup berdampingan di Desa Tarisi dan upaya bentuk kegiatan pemuka agama dalam pembangunan sikap toleransi masyarakat Desa Tarisi.

Dokumentasi ini sangat penting karena dengan adanya dokumentasi, penelitian ini akan menjadi akurat dengan adanya penguatan bukti terkait segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini berupa data yang berada di lapangan dengan sebenar-benarnya.



Lampiran 2

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA AGAMA ISLAM DI DESA
TARISI WANAREJA**

1. Nama Narasumber : Muhyidin

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 6 Juni 2024 (09.30 WIB)

Tempat : Rumah Bapak Muhyidin

- a. Menurut saya toleransi itu ya sikap saling menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan kita, dengan toleransi tersebut masyarakat dapat hidup rukun, saling menerima dan menghargai perbedaan. Makanya toleransi inilah yang terus saya ajarkan kepada masyarakat desa Tarisi, sehingga masyarakat bisa membentengi kalau-kalau nanti terdapat konflik yang timbul antar agama.
- b. Terbentuknya sikap toleransi sangat penting ditengah-tengah masyarakat yang memiliki susunan agama yang lebih dari satu, toleransi tersebut menjadikan masyarakat dapat hidup rukun, adem dan tentram.
- c. Di desa Tarisi masyarakat dapat hidup dengan rukun, biasanya jika masyarakat Islam diundang dalam kegiatan yang di adakan masyarakat Kristen, kita pasti menghadiri acara tersebut, begitu juga sebaliknya.
- d. Memang seharusnya seperti itu, kita perlu melibatkan masyarakat Kristen dalam segala kegiatan yang kita lakukan, masyarakat Kristen hanya ikut dalam kegiatannya untuk sekedar menghormati saja, mereka tidak ikut baca qur'an ataupun do'a-do'a nya, mereka hanya ikut berpartisipasi agar bisa bermasayarat dan bertoleransi.
- e. Tugasnya pemuka agama ya menghimbau masyarakatnya untuk terus menguatkan iman, dengan melaksanakan ibadah seperti menghimbau shalat berjamaah, mengikuti kajian rutin minggu pon, rutinan yasin tahlil dan kegitan lain yang berhubungan dengan ibadah.

- f. Disini pernah terjadi sedikit konflik antar umat beragama, yakni waktu dulu, pada suatu hari salah satu engsel jendela gereja dirusak oleh pemuda dengan alasan tertentu, adanya hal tersebut menjadikan perbincangan di tengah-tengah masyarakat, lalu pemuka agama menghimbau masyarakat untuk berkumpul di rumah bapak RW dan diadakan lah perkumpulan antar warga, dengan itu ditemukanlah solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- g. Pada masyarakat yang menganut agama Islam, setiap ahad pon selalu diadakan pengajian, yang mana pengajian itu bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga serta juga sebagai sarana pembangunan sikap toleransi, dalam pengajian tersebut dari pihak masyarakat Islam sudah sepakat untuk mengikutsertakan masyarakat yang beragama Kristen dalam kegiatan pengajian, masyarakat Kristen disitu hanya sekedar menghormati dengan menghadiri saja tanpa mengikuti serangkaian ibadah yang dilakukan masyarakat Islam didalamnya.
- h. Kita mengajak bersama sama mengadakan pertemuan berapa bulan sekali.
- i. Kita harus saling menghargai jangan saling menjelekan.

2. Nama Narasumber : Ansori

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Oktober 2024 (09.00 WIB)

Tempat : Online via WhatsApp

- a. Iya masyarakat desa Tarisi termasuk mempunyai rasa toleransi umat beragama yang tinggi
- b. Saling menghargai misal pas hari raya idul fitri dari pihak agama kristen mengucapkan hari raya
- c. Gotong royong misal membangun gereja dan atau membangun masjid
- d. Amar ma'ruf nahi mungkar
- e. Merangkul atau membimbing kepada semua umat beragama untuk saling menghargai

- f. Salah satu bentuk peran aktif umat beragama salah satunya yaitu misal pas hari natal dari pihak gereja memberi sesuatu bingkisan untuk orang / umat Islam
- g. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah hidup bermasyarakat dan beragam agama guyub, rukun, tentram, dan damai
- h. Jika ada konflik antar umat beragama disini cara mengatasinya yaitu dirundingkan atau musyawarah untuk mencari jalan keluar secara damai, yang mana musyawarah tersebut dipandu oleh pemuka agama



Lampiran 3

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA AGAMA KRISTEN DI DESA
TARISI WANAREJA**

Nama Narasumber : Titus Sipole
Bentuk Observasi : Wawancara
Hari, Tanggal : Senin, 10 Juni 2024 (15.00 WIB)
Tempat : Rumah Bapak Titus Sipole

- a. Toleransi itu lebih menekankan pada hal menghargai ya, jadi misalkan jika suatu jemaat sedang melakukan ibadah dan masyarakat Islam tidak mengganggu ya itu namanya toleransi. Lalu jika kita menerima musibah dan masyarakat yang berbeda agama membantu juga bisa dikatakan toleransi, ya intinya toleransi itu sikap menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda agama dengan kita, baik dalam hal ibadah ataupun sosialnya.
- b. Sangatlah penting sikap toleransi itu, jika setiap masyarakat memiliki sikap toleransi yang kuat maka setiap konflik yang berhubungan dengan keagamaan muncul, maka dirinya bisa menangani, atau lebih-lebih malah harusnya toleransi dapat menjadi tameng agar konflik kebebasan beragama itu tidak terjadi.
- c. Banyak sekali kegiatan di sini yang melibatkan masyarakat Kristen dan Islam secara bersamaan, namun ya masyarakat Tarisi tetap guyub rukun, seperti waktu itu pernah akan dilakukan pengaspalan disini, masyarakat diperintahkan untuk kerja bakti membersihkan rumput dan menata batu, semua masyarakat ikut dan tidak ada yang membeda-bedakan.
- d. Tidak, malah kita ikut membantu pembangunannya, mulai bulan Mei di sini membangun masjid, walaupun masjid tersebut digunakan untuk sarana ibadah masyarakat Islam, namun beberapa warga Kristen juga ikut bergotong-royong membantu pembangunan masjid itu, termasuk saya juga kemarin sempat membagikan sedikit rezeki buat membantu pembangunan masjid itu, istri saya juga membantu, tapi membantunya lebih ke memberikan sajian makanan untuk beberapa tukang yang ikut pembangunan masjid itu.

- e. Banyak kegiatannya, salah satunya kemarin saat hari raya qurban, kan ada pemotongan hewan ya di masjid, saya pasti menghadiri pemotongan hewan tersebut, istri saya juga datang di bagian masak-masak daging yang nantinya disajikan kepada masyarakat yang ikut membantu pada saat pemotongan hewan itu. Bahkan malah saat kita mengadakan acara natalan ataupun ibadah rutin mingguan kan ada do'a bersama di Greja, masyarakat yang beragama Islam banyak yang membawa makanan ke Greja, dan tetangga depan juga sering membantu mempersiapkan tempatnya, seperti parkirannya ataupun tempat duduk untuk pelaksanaan ibadah.
- f. Sebenarnya tidak melibatkan tapi mereka menawarkan diri, kami siap datang untuk ikut kebersamaan, itu bentuk toleransinya.
- g. sebagai pemuka agama disini, tugas saya itu sebagai pemimpin, entah itu dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan jemaat, ataupun menjadi penengah ketika para jemaat memiliki masalah yang harus diselesaikan.
- h. Diajarkan supaya ada kebersamaan kekompakan kegiatan lingkungan RT di mushola, di masjid, kita hadir disitu membawa Pacitan air minum, seperti di gereja kita mendapatkan roti dan air mineral.
- i. Tidak ada lagi saling curiga atau ragu karena merasa ada kehangatan persaudaraan dalam perbedaan agama.
- j. Mengajak warga atau lingkungan untuk sama-sama merapihkan lingkungan, kerjasama dengan RT jadi ada kebersamaan supaya lingkungan kita bersih aman, Pos ronda kita bentuk sehingga lingkungan bersih dan terjaga.

Lampiran 4

**HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT YANG BERAGAMA
ISLAM DI DESA TARISI WANAREJA**

1. Nama Narasumber : Ngatiyah

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Juni 2024 (08.00 WIB)

Tempat : Rumah Ibu Ngatiyah

- a. Iya toleransi masyarakat disini sudah terbentuk, kami saling menghargai antara satu dan lain walaupun mereka masyarakat Kristen. Masyarakat yang beragama kristen bersikap baik, sesekali kalo pas masak banyak, saya juga sering memberikan makanan ke tetangga yang beragama Kristen, dia juga sering bagi-bagi ke saya.
- b. bapak-bapak yang ikut ronda engga sepenuhnya beragam Islam, kalo jadwal ronda kan emang bergilir disini ya, kadang yang Kristen juga ada, ya itu termasuk toleransi juga kan, jadi masyarakat Islam sama Kristen berkumpul bersama untuk menjaga dan menertibkan lingkungan Desa Tarisi.
- c. semua kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, yang memimpin pasti pemuka agamanya, jadi kalau pemuka agamanya belum sampai maka kegiatan itu belum bisa dilaksanakan, kan setiap kegiatan disini walaupun kegiatan masyarakat Islam, dari pihak masyarakat Kristen juga diundang, nah setelah selesai kegiatan pasti pemuka agama menghimbau masyarakat untuk menguatkan iman dan tetap hidup rukun berdampingan dengan masyarakat penganut agama Kristen.
- d. Strategi yang dilakukan ya pastinya menguatkan iman ya, ya setau saya, kalo ada pengajian kan pasti yang ngisi dari ustadz ya, nah biasanya ya di pengajian tersebut, ustadz nya selalu memberikan kajian yang isinya motivasi-motivasi agar masyarakat tidak meninggalkan kewajiban shalat, terus berbuat baik terhadap sesama, dan tetap menghargai ibadahnya orang yang berbeda keyakinannya, menurut saya ya dengan begitu masyarakat dapat terus hidup rukun dan toleransinya kuat.

- e. Ya menghargai sekali walaupun kita suka disuruh membantu digereja, bagian dapur bukan di gerejanya, membantu mempersiapkan seperti menyajikan makanan dan minuman masak masak didapur.
- f. Tidak, harus bergaul sesama agama lain tidak melarang
- g. Ga ada larangan, terserah Monggo memperbolehkan karena agama di sini lebih dari satu

2. Nama Narasumber : Erwin

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 14 Juni 2024 (21.10 WIB)

Tempat : Online via WhatsApp

- a. Sudah
- b. Saling menghormati anatar umat beragama dan tolong menolong dalam kegiatan antar sesama warga masyarakat dengan tidak membedakan agama misal: gotong royong dalam pembuatan rumah warga, bersih bersih lingkungan tempat ibadah baik itu mushola, masjid, maupun gereja.
- c. Memberikan wawasan sejak dini tentang arti dan pentingnya toleransi terutama antarbumat beragama pada siswa madrasah Diniyah yang ada dilingkungan desa Tarisi. Mengundang pemuka agama kristen pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam misalnya dalam peringatan hari besar, malam tirakatan, menjelang 17 agustus dan lain lain.
- d. Tidak melakukan kegiatan yang mengganggu umat agama lain dalam menjalankan ibadah seperti memutar musik terlalu keras dan berusaha untuk bisa hadir bila ada undangan perayaan hari besar agama lain selama masih dalam konteks yang tidak menyimpang.
- e. Peran pemuka agama tentunya sangat penting, terutama agama Islam di desa Tarisi. Hal ini dikarenakan didesa Tarisi terdapat banyak madrasah maupun tempat pendidikan agama terutamanya agama Islam. Tentunya peran pemuka agama adalah memberikan pengertian tentang toleransi antar umat beragama mengingat di desa Tarisi terdapat pemeluk agama lain (non Islam).

- f. Peran pemuka agama dalam menjalankan penyuluhan tentunya bukan hanya sekedar materi penyuluhan tetapi juga ikut merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- g. Bersikap sopan dan menghormati setiap kegiatan yang diselenggarakan dan Bersikap tertib dengan tidak melakukan hal hal yang bisa mengganggu jalannya kegiatan



Lampiran 5

**HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT YANG BERAGAMA
KRISTEN DI DESA TARISI WANAREJA**

1. Nama Narasumber : Rusmiah

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 17 Juni 2024 (17.20 WIB)

Tempat : Rumah Ibu Rusmiah

- a. Sudah terbentuk toleransi masyarakat Desa Tarisi, buktinya disana kami hidup rukun, saling rangkul dan tidak ada konflik yang timbul antara agama Islam dan Kristen.
- b. Banyak ya kegiatan yang melibatkan masyarakat Kristen, ada kerja bakti, pembangunan masjid atau gereja, penjagaan pos satpam, dan pengajian-pengajian, biasanya juga kaya peringatan hari-hari besar Islam, kami di undang juga, bahkan malah saya setiap tahun dapat jatah daging loh, padahal saya bukan masyarakat yang beragama Islam, tapi ya memang kuat sekali si disini ya toleransinya.
- c. Biasanya sih setiap selesai ibadah mingguan pendeta memberikan sedikit kajian kepada para jemaat yang hadir yang biasanya isinya menekankan pada penguatan iman, terus berbuat baik, dan terus dihimbau tetap menjaga kerukunan dengan masyarakat yang beragama Islam.
- d. Iya menghormati, saling menghargai biar berjalan dengan baik tidak saling mencela, kepercayaan itu milik penganut masing masing, tidak saling menghasut.
- e. Tidak sama sekali
- f. Iya peduli, misalnya orang Islam ada kegiatan mengundang orang kristen ya mau datang, sama sama saling mengasihi saling menghormati.
- g. Baik, soalnya kita melihat dilingkungan tempat ibadah, semua baik, seperti saling membantu ketika terjadi kegiatan, misal memasak untuk konsumsi di gereja ketika ada kegiatan, sebaliknya orang Islam ada kegiatan orang kristen juga menghadiri, menghormati, dan memberi semisal ada suatu kebutuhan.

2. Nama Narasumber : Ani

Bentuk Observasi : Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 13 Oktober 2024 (13.50 WIB)

Tempat : Online via WhatsApp

- a. Masyarakat desa Tarisi menurut kami, sebagai bagian dari masyarakat desa Tarisi sudah sangat toleransi dan sudah terbentuk lewat kegiatan kegiatan masyarakat banyak namun saya hanya mengambil dari poin saja : pertama, kegiatan kerohanian di pihak agama Islam, kami sebagai agama kristen mendapat bagian dari snack/ minuman bila ada pertemuan keagamaan di masjid, demikian pun sebaliknya. Kedua kegiatan secara umum yaitu gotong royong, kegiatan lingkungan, juga arisan.
- b. Bentuk sikap toleransi yang dilakukan masyarakat desa Tarisi yaitu salib membantu, bila mushola dibangun atau merenovasi gedung gereja. Direnovasi atau dibangun bersama sama.
- c. Strategi yang dilakukan pemuka agama kristen salah satunya silaturahmi, membantu secara materi bila ada masyarakat renovasi mushola atau masjid, jalan raya dusun atau RT.
- d. Peran yang dilakukan pemuka agama kristen aktif dalam pertemuan kemasyarakatan, kita tidak membeda-bedakan, semua itu setara seperti ketika ada masyarakat yang meninggal kita ikut hadir untuk ta'ziah
- e. Tidak pernah kami alami di desa Tarisi yang beragama kristen dilarang beribadah. Mungkin kalau di tempat lain. Selama kami bertugas sebagai pemimpin umat kristen di desa Tarisi hampir 30 tahun selalu guyup rukun.
- f. Yang dilakukan pemuka agama kristen dalam menjalankan perannya yaitu memperkuat kepercayaan pertama hidup jujur di masyarakat, teladan dalam perkataan, sikap, tekun menjalankan ibadah, rajin mengasihi sesama tanpa pandang ras, agama, atau suku, memaklumi yang bersalah, tidak membalas kejahatan orang lain.
- g. Bentuk peran aktif saya sebagai masyarakat adalah selalu berfikir positif selalu yakin bahwa berbuat baik kepada sesama sama dengan berbuat baik

pada diri sendiri. Sebab kalau kita menanam kebaikan kepada sesama, kita akan menuai kebaikan dari tuhan sekalipun kebaikan kita berikan, lalu diganti dengan kejahatan, nanti Tuhan Allah sendiri akan membalasnya kepada siapa umat yang setia berbuat baik.



Lampiran 6

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Ulama



Wawancara dengan Pendeta



Wawancara dengan Masyarakat Islam



Wawancara dengan Masyarakat Kristen



DOKUMENTASI OBSERVASI

Kegiatan Pengajian Ahad Pon



Pemberian sumbangan masyarakat Kristen untuk Pembangunan Masjid



Kegiatan Kenduri



Pembangunan Masjid



Rumah Ibadah Masyarakat Kristen



Rumah Ibadah Masyarakat Islam



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Syarif Hidayat
NIM : 2017102089
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 27 November 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Rangkasan, RT 04/08, Tarisi, Wanareja, Cilacap
Nomor Telephone : 087805671261
Email : hidayatsyarief0123@gmail.com
Hobi : Sepakbola, Futsal, dan Game

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif Tarisi 01 2007-2013
2. SMPN 1 Wanareja 2013-2016
3. SMK Al-Azhar Citangkolo 2016-2019
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2020

Purwokerto, 24 September 2024



Syarif Hidayat